PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA KELOMPOK SASARAN ORANG TUA, ANAK-ANAK DAN REMAJA

MODUL 1

Oleh :
DR. SYAKRANI, MS.

1
iwisata

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004

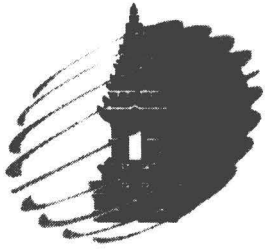

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA KELOMPOK SASARAN ORANG TUA, ANAK-ANAK DAN REMAJA

MODUL 1

Disusun oleh :
Dr. Syakrani, MS

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
KELOMPOK SASARAN ORANG TUA, ANAK-ANAK DAN REMAJA

TIM PENYUSUN
TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NILAI BUDAYA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

GAMBAR SAMPUL
CANDI BENTAR

HAK CIPTA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

ISBN 979-99131-3-6

UCAPAN TERIMA KASIH

Meskipun Laporan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2004, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-111, tidak mengelaborasi indikator-indikator karakter atau pekerti bangsa, tetapi prestasi ini sudah cukup untuk dijadikan dasar penanganan dengan lebih sungguh-sungguh kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang akhir-akhir ini makin terpuruk. Kesempatan-kesempatan yang disediakan oleh berbagai perkembangan nasional dan global tampaknya belum dapat kita manfaatkan seoptimal mungkin demi pengembangan SDM sebagai modal dan energi pembangunan berkelanjutan.

Sekarang masalahnya sudah demikian rumit; agenda pengembangan kualitas SDM bersaing dengan agenda-agenda lain, terutama yang berkaitan dengan krisis ekonomi dan politik. Tetapi ini tidak bisa dijadikan alasan untuk "menganak-tirikan" proses dan usaha pengembangan SDM. Setiap instansi, departemen, dan lembaga nondepartemen harus mengambil prakarsa, sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing, untuk menangani masalah ini.

Salah satu deputi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yakni Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan mengambil inisiatif untuk menyusun sebuah Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa. Inisiatif ini tentu saja harus mewakili fungsi dan tugas deputi tersebut. Dengan kata lain, model modul pendidikan karakter yang tersusun menjadi "benchmark" lembaga yang memprakarsainya. Tema pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan budaya yang diusung oleh Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Prof. Dr. Meutia Swasono Farida Hatta, menjadi landasan penyusunan modul tersebut.

Memang sangat sulit menerjemahkan model modul tersebut ke dalam tindakan-tindakan pendidikan karakter untuk berbagai kelompok sasaran. Dan memang, pada akhirnya setiap kelompok

sasaran mengembangkan modelnya sendiri-sendiri. Keragaman model ini sesuai dengan karakteristik khas setiap kelompok sasaran.

Modul yang sedang anda baca dan pelajari ini berkelompok sasaran anak-anak dan remaja. Karena pendidikan karakter untuk anak seusia ini sebagian besar dilakukan oleh orangtua dan terjadi di rumah, maka tidak tepat kalau peran mereka sebagai "orangtua" tidak dibahas, dan bahkan "orangtua" dijadikan sebagai pendidik dan fasilitator pendidikan karakter bagi anak-anaknya di rumah. Dengan dasar pijakan seperti ini, sebenarnya tujuan modul ini ganda, yakni sembari ingin meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap peran mereka bagi masa depan anaknya, serta keterampilan "keayahbundaan" orangtua yang sehat (*healthy parenting skill*), orangtua juga dapat mengembangkan karakter anak-anaknya, dan di sisi lain anak dan remaja dapat belajar berbagai karakter dari orangtuanya baik melalui perkataan, sikap dan perilaku maupun contoh, kebersamaan, dan interaksinya dengan orangtua, terutama di rumah.

Banyak pihak terlibat dalam penyusunan modul atau buku ini. Prof. Dr. Meutia Swasono Farida Hatta, selaku Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan saat itu, sebagai kolega dan dosen, banyak sekali perannya, terutama dalam pelibatan kami dalam program tersebut. Rekan-rekan staf dan unsur pimpinan di Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Jakarta begitu besar kontribusinya dalam penyediaan dukungan prosedural demi lancarnya pekerjaan ini. Kepada mereka kami haturkan terima kasih.

Sesepuh dan budayawan Kalimantan Selatan, serta orangtua-orangtua yang bersedia mengikuti Focus Group Discussion (FGD), seperti Bapak H. Suriansyah Idham, Drs. H. Syamsiar Seman, Drs. Jarkasi, Drs. H. Sirajul Huda, Zulfaisal Putera, Ali Syamsudin Arsi, Ahmad Bardji, Ismail Tabah, dan Taman Effendi besar sekali andilnya memberi masukan berharga dalam pengembangan kerangka modul ini. Demikian juga dengan adik-adik remaja dan siswa SD, serta guru

SDN Pekauman 3 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kepada mereka kami haturkan ucapan terima kasih setulus-tulusnya.

Keterlibatan Dra. Sandra Bhakti Mafriana, MSi, Taufik Arbain S.Sos, MSi, dan rekan-rekan lain yang menangani pelaksanaan FGD patut juga dihargai. Kepada mereka kami haturkan perhargaan yang setinggi-tingginya. Bapak H. Suriansyah Idham, Drs. H. Sirajul Huda, dan Dra. Sandra Bhakti Mafriana, MSi harus di-"sapa" sekali lagi, karena keikutsertaannya pada seminar dan pembahasan modul ini di Hotel Mega Anggrek Jakarta. Kolega di Pontianak dan Bandung pada saat Semiloka atau Sosialisasi juga memberi masukan sangat berharga untuk penyempurnaan modul ini. Kami ucapkan terima kasih. Semoga harapan mereka akan tindak-lanjut modul ini dapat diwujudkan.

Modul ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya model pendidikan karakter atau pekerti bangsa. Kalau pihak-pihak lain tergerak hatinya untuk menulis hal yang sama atau bahkan ada orangtua ingin menggunakan modul ini sebagai sebuah contoh pendidikan karakter bagi anak-anaknya di rumah berarti tujuan penulisan modul ini telah mencapai salah satu tujuannya.

Akhirnya, dengan berbagai kelemahan dan kekurangan, dengan iringan ucapan Alhamdulillah, kami berharap modul ini bisa memberi manfaat. Amien!

Penyusun

Daftar Isi

UCAPAN TERIMA KASIH		i
Bagian 1	Pendahuluan	1
	Urgensi Pendidikan Karakter	1
	Imperatif Pendidikan karakter	9
Bagian 2	Konteks Pendidikan Karakter	16
	Metafor *Kalayangan*	16
	Faktor, Proses, dan Hasil	19
	Ragam Karakter	22
	Tindakan-Tindakan Pendidikan	30
	Tujuan dan Kerangka Modul	31
Bagian 3	Beberapa Tips Pendidikan Karakter oleh Orangtua	36
Bagian 4	Modul Pertama: Peran Orangtua dalam Pendidikan Karakter	43
	Anak Adalah Produk Rumah	43
	Pendahuluan	43
	Menu Karakter Pertama: Peran Orangtua	49
	10 Prinsip Dasar "Keayahbundaan" Yang Sehat	67
	10 Prinsip Spiritual Parenting	68
	Ikrar Orangtua	69
Bagian 5	Modul Kedua: Pendidikan Karakter Kejujuran	75
	Pendahuluan	75
	Pengertian Jujur	77
	Menu Karakter Kedua: Jujur	78

Bagian 6	Modul Ketiga: Pendidikan Karakter Amanah	85
	Pendahuluan	85
	Pengertian Amanah	86
	Menu Karakter Ketiga: Amanah	87

Bagian 7	Modul Keempat: Pendidikan Karakter Peduli	101
	Pendahuluan	101
	Pengertian Peduli	104
	Menu Karakter Keempat: Peduli	104
Bagian 8	Modul Kelima: Pendidikan Karakter Toleran	109
	Pendahuluan	109
	Pengertian Toleran	112
	Menu Karakter Kelima: Toleransi	112
Bagian 9	Modul Keenam: Pendidikan Karakter Adil	117
	Pendahuluan	117
	Pengertian Adil	119
	Menu Karakter Keenam: Adil	120
Bagian 10	Modul Ketujuh: Pendidikan Karakter Sikap Hormat	125
	Pendahuluan	125
	Pengertian Sikap Hormat	127
	Menu Karakter Ketujuh: Sikap Hormat	128
Bagian 11	Integrasi dan Sinergi	133
Daftar Pustaka		138
Lampiran-Lampiran		144
Riwayat Hidup		161

Bagian 1:

Urgensi dan Imperatif Pendidikan Karakter

1 Pendahuluan

"Dalam hidup ini tak ada tanggung jawab atau kesempatan yang jauh lebih besar dan mulya selain mengasuh generasi muda"

(Anonim)

A. Urgensi Pendidikan Karakter.

Setiap orangtua sekarang semestinya bertanya, apakah mereka masih mempunyai hak untuk berharap agar potensi tumbuhkembang anak-anaknya dapat berkembang dengan optimal? Yakinkah mereka bahwa ungkapan cinta kasihnya bisa dirasakan oleh anak-anak? Apakah mereka masih boleh berharap anak-anaknya mampu mencapai prestasi akademik spektakuler atau menjadi insan-insan berkarakter? Apakah mereka telah membantu menyiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan yang makin menuntut syarat-syarat yang berat?

Kalau jawabnya YA, maka pertanyaan berikunya adalah, mampukah mereka menunjukkan bukti bahwa mereka sudah "berinvestasi" dalam bentuk materi, perhatian, kasih sayang tulus, meluangkan waktu untuk membina akhlak dan karakternya, serta tauladan untuk terwujudnya harapan-harapan itu? Atau juteru

sebaliknya, lantaran mereka sudah memberinya makan dan perlindungan, lalu dengan sadar atau tidak sadar mereka biarkan anak-anak tumbuh dan berkembang sendiri, atau mereka serahkan pengembangan karakter dan wataknya kepada "orangtua-orangtua lain" seperti televisi, teman sebaya, dan guru sekali pun?

Giddens (2001) mengemukakan, globalisasi bukan hanya memberi tekanan ke atas dalam bentuk makin kaburnya batas-batas politik sebuah negara, tetapi juga ke bawah yang berupa makin rapuhnya keluarga sebagai wadah proses pelembagaan karakter dan watak manusia. Globalisasi membuat kehidupan berputar dengan amak cepat. Menyiasati kehidupan yang makin cepat ini, orang mulai meyakini sebuah kredo, yakni bergerak cepat atau mati.

Selain itu, globalisasi yang menjadi penggerak dan sekaligus anak kandung transformasi masyarakat dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi menimbulkan beberapa konsekuensi logis yang tak terhindarkan; satu di antaranya adalah apa yang oleh Fukuyama (2000) disebut kekisruhan akbar, *the great disruption*. Ada beberapa indikator mengenai hal ini. Dua di antaranya adalah terjadinya defisit modal sosial dan rapuhnya keluarga (Piliang, 2004).

Dua indikator tersebut sangat penting dalam pembentukan *civil society*. Fukuyama mengemukakan, keluarga merupakan pilar utama *civil society*, karena nilai-nilai pembentuknya seperti *trust*,

kejujuran, kerjasama, dan resiprositas dikembangkan untuk pertama kalinya dalam institusi keluarga. Dari perspektif ini kita dapat beragumen bahwa pemberdayaan keluarga merupakan hal yang krusial. Bahkan Giddens (2001) mengemukakan, berhasilnya implementasi kebijakan ekonomi politik jalan tengah (*third* way) juga tergantung pada terbentuknya keluarga yang demokratis (periksa pula Berger, 1998).

Strategisnya penguatan institusi keluarga juga bisa dipahami dari wacana masyarakat madani versi Madjid. Dia mengemukakan, masyarakat madani merupakan sebuah tatanan masyarakat yang warganya menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarian dan supremasi hukum, jujur, adil, dan menghargai pluralisme (Prasetyo *et al.* 2002). Watak-watak ini untuk pertama kalinya berkembang dalam institusi keluarga (Bronfenbrenner, 1979).

Wacana pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia beberapa tahun terakhir mendapat tempat tersendiri baik pada aras (*level*) retorika politik maupun teoretik. Perbincangan isu ini seakan-akan mengingatkan kita kembali pada tulisan pujangga Jerman -- von Schiller – yang sering dikutip oleh Hatta: "*... sekarang abadnya abad besar yang melahirkan zaman besar. Namun momen sebesar ini hanya mendapatkan manusia kerdil*" (Oetama, 2000), yakni manusia picik, berwawasan sempit, dan egosentrik.

Ada bukti empirik menguatkan pandangan ini untuk kasus Indonesia sekarang ini. Data tahun 2004 mengungkapkan, negara Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai negara terkorup di dunia,[1] sedangkan pada level Asia, pada tahun yang sama, menempati urutan pertama.

Secara konseptual, korupsi bukan hanya menjelaskan tentang penggunaan milik publik untuk kepentingan pribadi atau kelompok melalui penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga menggambarkan satu hal, yakni rusaknya karakter baik secara individual maupun kolektif. Pangkahila (2004) mengamati, moralitas bangsa Indonesia kini sedang sakit.[2] Ada sepuluh indikator dia kemukakan, yakni:

1. Mudah melakukan kecurangan.
2. Menganggap diri paling benar dan hebat.
3. Bersikap dan bertindak tidak rasional.
4. Emosional dan mudah menggunakan kekerasan.
5. Cenderung bertindak seenaknya dan melanggar aturan.
6. Cenderung hidup dalam kelompok dengan wawasan sempit.
7. Berpendirian tidak konsisten.
8. Mengalami konflik identitas.
9. Bersikap dan bertindak munafik.
10. Ingin mendapatkan hasil tanpa kerja keras.

---

[1]Harian Kompas, 11 Oktober 2004.
[2]Harian Kompas, 05 April 2004.

Karakter anak-anak dan remaja Indonesia umumnya sekarang juga mengkhawatirkan, terutama bila dilihat dari sembilan indikator tentang defisit karakter berikut ini:

1. Meningkatnya tindak kekerasan, seperti tawuran antarpelajar.
2. Meningkatnya penggunaan kata-kata tak santun dalam tutur wicara.
3. Meningkatnya pengaruh negatif "peer group."
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti merokok dan penggunaan narkoba.
5. Makin kaburnya acuan moralitas yang tergantikan oleh moralitas "gaul."
6. Menurunya etos kerja, seperti malas mengerjakan pekerjaan rumah.
7. Merosotnya sikap respek kepada orang tua.
8. Meningkatnya sikap menghindar tanggung jawab.
9. Meningkatnya perilaku tak jujur, seperti "nyontek" dan berbohong kepada orangtua (Lickona dalam Megawangi, 2003).

Merosotnya peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2004 ke urutan 111 melengkapi kerumitan

masalah mutu sumberdaya manusia Indonesia. Ini menunjukkan pembangunan manusia Indonesia selama ini mengalami kemunduran. Masalah gizi buruk pada anak balita, yang merupakan salah satu determinan penting sumberdaya manusia berkualitas, juga tidak mampu ditanggulangi dengan baik.

Perhimpunan Ahli Gizi Indonesia mengemukakan, selama 10 tahun terakhir penanganan masalah gizi buruk pada balita mengalami stagnasi.[3] Pada tahun 1989, dari jumlah penduduk sebanyak 177.614.965 jiwa, sebanyak 1.342.796 anak balita mengalami gizi buruk. Pada tahun 2002, angka ini berubah menjadi 1.469.596 dari jumlah penduduk sebanyak 208.749.460 jiwa. Khomsan (2004) mengemukakan, *IQ lost* yang terjadi akibat defisiensi *micronutrients* sungguh tak terbayangkan. Penyakit anemia akibat kurang zat besi menyebabkan penduduk Indonesia kehilangan 40 – 80 juta IQ poin. Sementara itu defisiensi yodium melenyapkan 150 juta IQ poin. Di bagian lain dia mengutip

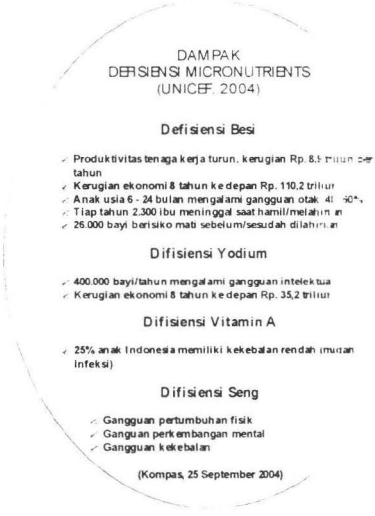

Gambar 1. Dampak Defisiensi Micronutrients

[3]Harian Kompas, 05 Februari 2004.

perhitungan UNICEF 2004 misalnya tentang kerugian akibat defisiensi zat besi dalam bentuk kerugian ekonomi 8 tahun ke depan sebesar Rp. 110,2 triliun (periksa Gambar 1).[4] UNICEF pada tahun 2004 menerbitkan sebuah publikasi berjudul *The State of the World's Children 2005: Chilhdood Under Threat*, yang melaporkan bahwa masih banyak anak di dunia, terutama di negara berkembang hidup dalam kemiskinan dengan status gizi dan kesehatan yang rendah, akses ke perumahan yang sehat, air bersih, dan pelayanan kesehatan rendah, hidupnya dalam ancaman, karena berada di daerah konflik, dan terjangkit HIV/AIDS. Masa kanak-kanak mereka terancam musnah (*millions are losing out on their childhood*), padahal masa-masa tersebut sangat krusial bagi masa depannya (*childhood is the foundation of hopes for a better future*), karena pada masa-masa itulah seluruh potensi tumbuhkembangnya dapat dioptimalkan. Kalangan yang peka terhadap dampak detrimental jangka panjang fenomena tersebut, yakni *the lost generation* (generasi punah), akan sepakat bahwa masalah di atas sangat strategis dan menentukan masa depan bangsa ini.

Sebelumnya istilah generasi punah dikaitkan dengan masalah gizi buruk. Sekarang konsep tersebut juga dikaitkan dengan masalah defisit karakter atau moralitas yang sakit, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

---

[4]Harian Kompas, 25 September 2004

Studi-studi mutakhir tentang tumbuhkembang manusia menunjukkan, anak-anak yang sejak dini mengalami retardasi tumbuhkembang akan menjadi generasi yang tidak sehat secara fisik, psikologis, emosional, sosial, dan moral. Mereka akan rentan terhadap penyakit fisik dan psikologis, tidak peka secara sosial-emosional, tidak amanah, memiliki kecenderungan kuat untuk menghindari tanggung jawab, memiliki kontrol agresi dan komitmen moralitas yang lemah, serta memiliki persepsi yang tak sehat tentang sosok Tuhan. (Rohner, 1986; Shapiro, 2004).

Budayawan Kalimantan Selatan memiliki cara sendiri untuk memetakan kondisi generasi muda sekarang ini. Dengan menggunakan metafor *kalayangan* (layang-layang), mereka mengungkapkan, jumlah *kalayangan pagat* – gambaran tentang anak-anak dan remaja dengan karakter dan tingkat intelektualitas rendah -- akan semakin banyak jumlahnya bila tidak segera diambil tindakan, yang berupa pendidikan karakter, untuk mengatasi maalah tersebut.

Keprihatinan mereka tentu ada dasar pembenarnya. Beberapa teori tumbuhkembang anak praErikson, seperti yang direkonstrusikan oleh Gluben (1981) dan Esterowitz (1985), mengemukakan kalau tidak ada intervensi terhadap mereka (*kalayangan pagat*), maka beberapa ciri anak dan remaja yang mengalami defisit karakter akan

berlanjut sampai pada usia-usia berikutnya. Artinya, anak-anak yang sejak dini termasuk generasi punah berpeluang besar menjadi remaja, pemuda, dan bahkan orangtua yang juga tidak sehat secara fisik, psikologis, emosional, sosial, dan moral. Selanjutnya, dari orangtua seperti ini akan lahir generasi punah berikutnya. Dalam konteks ini kemungkinan lahirnya lingkaran setan atau reproduksi generasi punah harus dicermati (periksa Gambar 2). UNICEF (2005) merumuskan lingkaran setan generasi punah dalam kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh anak-anak: *Poverty in childhood is a root cause of poverty in adulthood. Impoverished children often grow up to be impoverished parents who in turn bring up their own children in poverty.*

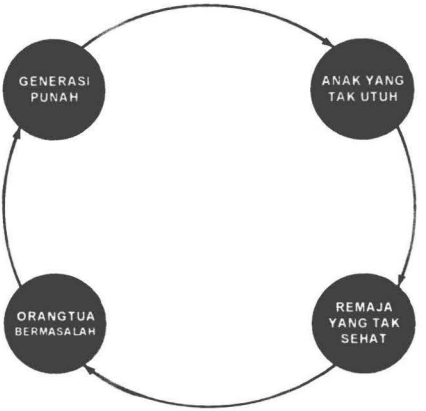

Gambar 2. Lingkaran Setan Generasi Punah

B. Imperatif Pendidikan Karakter.

Secara teoretik, anak yang sehat adalah anak yang di sepanjang hidupnya dapat mengoptimalkan potensi tumbuhkembangnya. Mereka adalah anak-anak dan remaja yang

secara fisik dan intelektualitas sehat, dan sekaligus secara sosial-emosional dan moral juga berkembang optimal. Sebaliknya, generasi punah adalah anak-anak yang mengalami retardasi tumbuhkembang pada masa tumbuh dan kembang kritisnya (*critical formation stages*). Hidup mereka akan menjadi beban orangtua, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia secara umum, pemenuhan hak tumbuhkembang anak dianggap krusial. Myers (1992) berpendapat, ada beberapa alasan mengapa hak tersebut harus dipenuhi. *Pertama* adalah alasan berbasis yuridis-formal. Anak mempunyai hak untuk hidup dan mengembangkan seluruh potensinya (*innate capacities*). Deklarasi Hak-Hak Anak 1959 mengemukakan, anak harus mendapat perlindungan khusus baik berdasarkan hukum maupun perangkat lain, yang memungkinkan perkembangan fisik, mental, moral, spiritual dan sosialnya berlangsung dengan sehat dan normal. Konvensi Hak-Hak Anak 1989, yang disepakati oleh banyak negara, memberi mandat kepada pemerintah yang menandatangani konvensi itu untuk menjamin pemberian hak kepada anak guna keberlangsungan hidup dan tumbuhkembangnya. Pelaksanaan konvensi-konvensi ini akan menjadi dukungan komunitas bagi orangtua dalam pelaksanaan fungsi "keayahbundaannya."

Kedua adalah alasan nilai-nilai sosial. Masa depan dunia bergantung pada keberhasilan penanaman nilai-nilai kebajikan kepada anak dan remaja, yang bukan saja dianggap sebagai *our future*, tetapi juga sebagai pengawal nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga* adalah alasan pembangunan ekonomi. Konig (Jalal dan Atmodjo, 1998) menunjukkan, keberhasilan mewujudkan tumbuhkembang anak menjadi modal strategis bagi peningkatan produktivitas angkatan kerja, penurunan angka kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi pada tumbuhkembang anak menghasilkan *economic rate of return* yang menguntungkan negara (Todaro, 1985; Barro, 1991; Hartoyo, 1998).

Keempat adalah alasan keadilan sosial. Keadilan lintas generasi yang muncul dalam isu pembangunan berkelanjutan, pada konteks tumbuhkembang anak dipahami dari sudut pandang penyediaan *a fair start* bagi anak-anak dan remaja untuk bisa menghadapi tantangan dan peluang kehidupan dalam masyarakat. Myers (1992) mengemukakan, "*Investment in early childhood development can help to modify inequalities rooted in poverty and discrimination (social, religious, gender) by giving children from so-called disadvantaged backgrounds a fair start.*"

Salah satu perwujudan penting pemenuhan hak tumbuhkembang anak pada ranah keluarga adalah investasi orangtua atau keluarga yang berbentuk pengembangan pola "keayahbundaan" yang sehat (*healthy parenting*). Banyak studi menunjukkan, "keayahbundaan" yang sehat yang dicirikan oleh penerimaan orangtua, kehangatan, kehadiran fisik dan psikologis, berdampak positif terhadap tumbuhkembang anak. Sebaliknya, *unhealthy parenting* seperti agresi fisik dan verbal terhadap anak, pengabaian, dan pembajakan emosi anak (*emotional hijacking*) justeru berdampak negatif (Rohner, 1986; Woititz, 1992); ia menimbulkan efek *dissonance* bagi anak, yakni sebuah kerangka acuan keperilakuan yang buruk dari orangtua yang dijadikan tauladan oleh anak-anak. Investasi ini justeru menjadi faktor krusial bagi pendidikan karakter anak-anak dan remaja. Dalam masa-masa perkembangan seperti ini, orangtua atau keluarga menjadi *significant others* anak-anak dan remaja yang paling dekat. Pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja – bagaimana pun ia diformat -- akan menempatkan faktor *parenting skill* orangtua atau keluarga sebagai determinan utama.

Secara kultural, selama ini *parenting skill* yang dimiliki oleh setiap orangtua atau keluarga di Indonesia mengacu pada pengalaman dan/atau nilai-nilai sosial budaya. Banyak hasil penelitian menunjukkan, rujukan pengalaman masa lalu atau nilai-nilai sosial

budaya tidak selalu sesuai dengan perkembangan zaman, dan karena itu tidak selalu menyediakan pola atau contoh yang sehat. Karena itu, banyak ahli menyarankan agar dirancang sebuah program *parenting education* baik bagi orangtua maupun calon orangtua untuk memberi pemahaman dan peningkatan *parenting skill.* Menurut Rohner (1986), pendidikan ini akan menjadi salah satu mata rantai ekologi tumbuhkembang yang memberi pengalaman positif bagi anak dan remaja. Mereka akan tercegah dari dampak dan siklus generasi punah. Dengan demikian, mereka akan lebih siap mengusung nilai-nilai kemanusiaan dan kekhalifaan seperti kejujuran, toleransi, amanah, tanggug jawab, kasih sayang, dan sebagainya di bumi ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting. Namun demikian, pendidikan ini harus dikontekstulisasikan ke dalam cara pandang bahwa pertumbuhan fisik-intelektualitas anak merupakan bagian integral perkembangan sosial-emosional dan moralnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus diformat dalam perspektif bahwa anak-anak dan remaja adalah makhluk yang utuh (*whole child*).

Penekanan pada pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, meskipun kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan anak di

Indonesia masih belum memadai, tetapi kinerja pembangunan sosial selama ini melahirkan kesenjangan antara aspek pertumbuhan anak (fisik dan intelektualitas) dan aspek perkembangannya (sosial, emosional, dan moral). *Kedua*, penekanan pada aspek pertumbuhan anak, yang secara politik dan kelembagaan memiliki dukungan yang memadai, tidak selalu terkait atau dikaitkan dengan pengoptimalan aspek perkembangannya. Ini ditunjukkan oleh beberapa fenomena sosial seperti maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang secara fisik-intelektualitas sehat.

Ketiga, tersedia cukup banyak potensi sosial-budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai medium pendidikan moral atau karakter. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bersasaran ganda, yakni penciptaan ruang atau lingkungan stimulasi perkembangan anak dan remaja, sekaligus revitalisasi dan pengembangan kekayaan sosial budaya yang selama ini kurang mendapat appresiasi. Dengan strategi seperti ini, maka pendidikan karakter akan menjadi sebuah gerakan budaya.

Keempat, pergeseran-pergeseran nilai pergaulan hidup baik pada aras nasional maupun global menuntut penguasaan bukan saja ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga karakter seperti *trust*, kejujuran, toleransi, pluralisme, dan kepedulian antarsesama. Kalau

kita sepakat dengan tesis Fukuyama (1995) tentang peran *social capital*, *trust*, dan *reciprocity* dalam menentukan kemakmuran sebuah bangsa, maka kita tak terlalu sulit untuk mengakui pentingnya pendidikan karakter bangsa.

Bagian 2:

Konteks
Pendidikan Karakter

2 Konteks Pendidikan Karakter

"Anak-anak lebih membutuhkan teladan daripada kecaman"
(Anonim)

"Untuk membesarkan anak menurut jalan yang harus mereka tempuh menuntut orangtua untuk sekali waktu melewati juga jalan itu"
(Anonim)

A. *Metafor Kalayangan.*

Untuk melakukan pemindaian (*scanning*) masalah-masalah sosial dalam upaya konstruksi desain solusinya orang sering menggunakan sebuah metafor. Tentu saja, penggunaan metafor tidak dapat menangkap seluruh aspek fenomena atau realitas yang hendak dideskripsikan. Tetapi, pengembangan dan penggunaan sebuah metafor sebagai *the art of reading* yang cermat dapat membantu menangkap dan memahami fenomena tersebut.

Ketika kepada para budayawan Provinsi Kalimantan Selatan yang menghadiri *focus group discussion* (FGD) diminta untuk memindai persoalan karakter atau moralitas anak-anak dan remaja di daerah ini, mereka sepakat untuk menggunakan sebuah metafor.

Sejumlah catatan mereka ambungkan. *Pertama*, peta persoalan karakter atau moralitas anak-anak dan remaja yang sebenarnya hanya bisa diperoleh dengan penelitian yang cermat. *Kedua*, sebuah metafor hanya dapat menangkap gejala secara umum, meskipun mereka juga mengakui manfaatnya.

Pada saat mengantar diskusi, fasilitator FGD menawarkan sebuah kerangka pemindaian persoalan karakter atau moralitas anak-anak dan remaja ke dalam empat kuadran dengan dua sumbu. Sumbu vertikal mewakili karakteristik karakter (perkembangan moral, sosial, dan emosional), sedangkan sumbu horisontal mewakili pertumbuhan fisik-inteletualitas anak-anak dan remaja. Metafor *jukung* (perahu khas Banjar) ditawarkan, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Jukung karam* menggambarkan anak-anak dan remaja berkarakter tidak atau kurang terpuji dan kondisi fisik-intelektualitasnya juga rendah (kuadran_1);
2. *Jukung balayar* mewakili deskripsi sosok anak-anak dan remaja ideal, yakni mereka yang berkarakter terpuji dan kondisi fisik-intelektualitasnya juga tinggi (kuadran_3);

3. *Jukung kandas* menggambarkan anak-anak dan remaja berkarakter terpuji, tetapi kondisi fisik-intelektualitasnya rendah (kuadran_2);

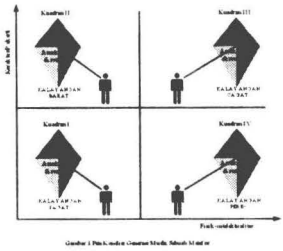

4. *Jukung tahampas* menggambarkan anak-anak dan remaja berkarakter tidak atau kurang terpuji, tetapi kondisi fisik-intelektualitasnya tinggi (kuadran_4).

Meskipun metafor tersebut menggambarkan kekhasan realitas sosial ekonomi lokal (*jukung* dan ekologi sungainya), tetapi semua peserta sepakat untuk menggantinya dengan metafor lain, yakni *kalayangan* (*kaliangan* dalam bahasa Banjar Hulu). Ada pertimbangan dipilihnya metafor ini, yaitu walaupun *jukung* dan *kalayangan* memiliki unsur yang hampir sama (pengendali, alat pengendali, yang dikendalikan, dan tantangan ekologis), tetapi unsur-unsur ini lebih jelas pada metafor *kalayangan*. Berdasarkan metafor tersebut, anak-anak dan remaja di daerah ini dibagi ke dalam empat kelompok umum, yaitu (selanjutnya periksa Gambar 3):

1. ***Kalayangan pagat*** menggambarkan generasi muda berkarakter tidak atau kurang terpuji dan kondisi fisik-intelektualitasnya juga rendah (kuadran_1);

2. ***Kalayangan cagat*** adalah representasi dari generasi muda ideal, yakni mereka yang berkarakter terpuji, tumbuhkembang fisik dan intelektualitasnya juga tinggi (kuadran_3);

3. ***Kalayangan barat*** menggambarkan generasi muda berkarakter terpuji, tetapi kondisi fisik-intelektualitasnya rendah (kuadran_2);

4. *Kalayangan pere'* menggambarkan generasi muda berkarakter kurang terpuji, tetapi kondisi fisik-intelektualitasnya tinggi (kuadran_4).

B. *Faktor, Proses, dan Hasil.*

Persoalan berikutnya yang dicoba dipindai adalah berapa populasi setiap kelompok tersebut, faktor dan proses apa yang tengah berlangsung yang menyebabkan terjadinya hasil riil yang ada sekarang.

Jawaban terhadap isu pertama mengelompok pada pandangan bahwa secara umum generasi muda (anak-anak dan remaja) di Provinsi Kalimantan Selatan menyebar ke empat kelompok dengan catatan, *pertama*, jumlah generasi muda pada kelompok ideal (*kalayangan cagat*) semakin sedikit. *Kedua*, ada kekhawatiran mendalam terhadap kemungkinan makin banyaknya populasi tiga kelompok lain, terutama generasi muda *kalayangan pagat*. Kekhawatiran ini sekaligus mewakili kesepakatan penilaian para budayawan tentang gejala terjadinya penurunan kualitas sumberdaya manusia, khususnya yang menyangkut defisit karakter.

Evaluasi terhadap isu kedua -- faktor dan proses apa yang tengah berlangsung selama ini – bertumpu pada dua paradigma pengembangan SDM, yakni paradigma *nature* dan *nurture*. Tetapi pandangan yang dominan dalam FGD merujuk pada paradigma *nurture*. Dari sini kemudian disenarai beberapa faktor penurunan kualitas sumberdaya manusia, khususnya yang menyangkut defisit karakter di kalangan anak-anak dan remaja seperti berikut ini:

1. Faktor penentu (*peubah input*), yang mencakup orangtua atau keluarga (tingkat kesejahteraan dan kualitas kekondusifan keluarga), sekolah (kualitas dan kondisi

sekolah), dukungan komunitas (termasuk kualitas informasi dan acara di media massa) dan pemerintah.

2. Faktor proses (*peubah proses*), yang mencakup proses pendidikan karakter dan penumbuhan aspek fisik-intelektualitas anak atau proses *asuh* (aspek fisik, kesehatan, dan gizi anak), *asah* (aspek intelektualitas dan kecerdasan emosional anak), dan proses *asih* (aspek pekerti dan moral anak) baik di lingkungan keluarga oleh orangtua dan sekolah oleh para guru maupun di lingkungan masyarakat oleh "orang tua-orang tua lain."

Dua faktor tersebut saling berkaitan dalam penentuan hasil atau *output*, yakni kualitas generasi muda. Untuk kasus anak-anak dan remaja, peran orangtua atau keluarga dan proses asuh, asah, dan asih oleh orangtua dalam keluarga dianggap sebagai faktor yang paling krusial. Karena itu, pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja harus memberi penekanan yang lebih banyak dan sungguh-sungguh pada pendidikan keayahbundaan atau *parenting education*. *Parenting* yang sehat bukan saja menyediakan efek *resonance* bagi anak, tetapi juga dapat berfungsi sebagai fondasi dan

penangkal yang kokoh benturan dan pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Tetapi untuk mencapai hasil yang optimal, yakni generasi muda yang utuh (*whole child*), maka semua *developmental niches* atau ekologi tumbuhkembang anak harus menjadi sasaran "pembenahan." Gambar 4 memberi ilustrasi hubungan antara faktor penentu, faktor proses, dan hasil.

Gambar 4. Peran Orangtua dalam Pendidikan Karakter

C. *Ragam Karakter.*

Seperti dikemukakan di atas, generasi punah atau generasi utuh tidak hanya dikaitkan dengan aspek pertumbuhan anak (fisik, status gizi, kesehatan, dan intelektualitas), tetapi juga dengan perkembangan (moralitas dan sosial-emosional). Akhir-akhir ini mulai tumbuh keyakinan bahwa gejala generasi punah yang disebabkan oleh defisit karakter (aspek perkembangan anak) jauh lebih berbahaya daripada yang disebabkan oleh aspek lainnya. Dari sini kemudian lahir gagasan untuk lebih memberi tekanan pada pendidikan karakter. Pertanyaannya kemudian adalah, karakter apa saja yang harus

dididikkan, strategi apa yang perlu dikembangkan, dan siapa yang bertanggungjawab atas pendidikan tersebut.

Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seseorang atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada diri orang lain.

Dalam banyak literatur tentang karakter ditemukan beragam istilah untuk menyebut hal yang sama. Megawangi dan Josephson *et al.* menyebut **karakter**, sedangkan Popov *et al.*, Unell & Wyckoff, dan Bernett menyebutnya dengan istilah ***virtues.*** Rich menggunakan istilah **mega skill** untuk menyebut hal yang sama, sedangkan Tillman dan Hsu menggunakan istilah **living values** (periksa Lampiran 1). Ragam istilah ini dikembangkan untuk mengemukakan dua hal, yaitu (1) siapa yang paling bertanggungjawab pada pengembangan atau pelembagaan nilai-nilai, kebajikan-kebajikan moralitas, atau keterampilan unggul tersebut untuk anak-anak dan remaja, serta (2) perbedaan antara keterampilan fundamental (unggul) dan keterampilan instrumental seperti keterampilan membaca & menulis (linguistik), berhitung (matematik logis), musikal, fisik-kenestesis, spasial, dan keterampilan natural.

Para ahli sepakat bahwa pelembagaan nilai-nilai, kebajikan-kebajikan moral, atau keterampilan unggul (fundamental), termasuk kecerdasan sosial-emosional (EQ), dan moral spiritual (ESQ) anak-anak dan remaja merupakan tanggung jawab utama orangtua dalam keluarga. Tetapi penunaian tanggung jawab ini harus didukung oleh institusi lain seperti sekolah, pemerintah, dan masyarakat, dan dalam banyak kasus juga berperan penting dalam pendidikan karakter karena dua hal: (1) sekolah dianggap sebagai "perpanjangan tangan" institusi keluarga, dan (2) institusi keluarga atau orangtua tidak mempunyai keterampilan untuk melakukan pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

Akan tetapi, sekolah tetap saja cenderung lebih fokus pada pengembangan keterampilan (kecerdasan) instrumental. Keterlibatan sekolah dalam pengembangan karakter atau pekerti anak-anak dan remaja hanya sebatas sebagai **co-parenting**, yakni sebagai pelengkap, pengkoreksi kegagalan, dan pendukung orangtua dalam pendidikan karakter anak-anaknya di rumah.[1] Fungsi **parenting** tetap menjadi tanggung jawab utama orangtua. Komunitas, terutama

---

[1]Rich dan Bennett mengemukakan bahwa kegagalan orangtua (keluarga) mengembangkan karakter atau pekerti anak-anaknya tidak dapat digantikan oleh institusi sosial lain seperti sekolah. Tetapi Goleman masih melihat kemungkinan sekolah berperan dalam pendidikan karakter anak-anak asalkan guru atau sekolah bisa mereformasi diri.

pemerintah, harus membantu institusi keluarga atau orangtua dan sekolah dalam penyelenggaraan fungsi **parenting** dan **co-parenting**.

Dalam konteks ini harus dikemukakan, sekolah mempunyai limitasi fungsi pengembangan karakter anak-anak dan remaja. Implikasinya adalah, meskipun kita berharap sekolah dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter anak-anak dan remaja, tetapi pemberdayaan keluarga tetap menjadi jawaban yang paling efektif untuk pengembangan karakter. Popov *et al.* (1997), Rich (1997), dan Syakrani (2004) misalnya mengemukakan, keluarga merupakan basis utama pengembangan keterampilan atau kecerdasan fundamental anak-anak.

Kita sepakat bahwa konsep pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada pengajaran. Secara sederhana pendidikan merupakan proses atau upaya individu dan/atau kolektif untuk melepaskan (*unfolding*) atau mengaktualisasikan potensi diri (*capacity within*) atau fitrah manusia agar dapat menjalankan fungsi kekhalifaannya. Pengajaran merupakan bagian penting dari proses tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan karakter, moralitas, nilai, atau pekerti bisa didekati dari tiga pendekatan, yakni (1) *non-school based*, terutama *family based character building*, (2) *school-based character building,* (3) kombinasi antara *family and school-based character*

building. Terlepas dari pendekatan mana yang akan diterapkan, tetapi secara teoretik menurut Lickona, pendidikan karakter atau pekerti anak-anak dan remaja mencakup tiga rangkaian komponen atau proses, yakni *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Komponen atau proses pertama mencakup aktivitas penamaan (*naming*) dan identifikasi emosi dan ragam karakter atau jenis pekerti (*what is?*), baik yang bersumber dari nilai sosial budaya lokal maupun universal (periksa Lampiran 2 untuk contoh ragam karakter yang bersumber dari budaya lokal).

Pengajaran emosi dan ragam karakter atau jenis pekerti (*why practice it?*) mempunyai tujuan ganda, yakni *knowing moral values* (ranah kognitif) dan *moral awareness and consciousness* atau *feeling the good* (ranah afektif) yang berfungsi sebagai *the moral compass* bagi anak-anak dalam berpikir dan bertindak. Komponen atau proses ketiga – *acting the good* -- merupakan aspek paling penting, yang harus menjadi fungsi atau resultanta dari proses sebelumnya. Tiga komponen atau proses ini membutuhkan strategi pembelajaran (*formal and informal learning strategy*), fasilitas stimulasi, dan sistem evaluasi yang berbeda.

Sistem pembelajaran karakter di sekolah memiliki kelemahan mendasar pada tiga aspek tersebut. Untuk aspek yang pertama perlu dikemukakan bahwa beberapa buku yang mengajarkan karakter

seperti buku PPKN sudah mengidentifikasi beberapa karakter atau pekerti seperti kebanggaan, keberanian, dan keteraturan (*knowing the good*), tetapi kerap guru masih kurang mampu menerjemahkan "pesan-pesan" materi ke dalam aktivitas-aktivitas riil pengajaran di kelas. Fasilitas dan teknik, metode pengajaran atau pengalaman pembelajaran yang dikembangkan juga kurang memperhatikan pluralisme kecerdasan dominan peserta didik.

Umumnya, sistem pendidikan formal di sekolah kurang menggarap komponen atau proses kedua dan ketiga. Proses pendidikan karakter (emosi) masih terhenti pada proses pengajaran karakter. Ini merupakan kelemahan mendasar sistem pendidikan karakter di sekolah-sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Kalau pandangan Lickona dan Popov *et al.* dirujuk, maka saat ini mendesak untuk dikembangkan suatu sistem pendidikan karakter (dan emosi) yang memadukan tiga komponen atau proses tersebut. Megawangi merintis sebuah model komprehensif yang disebut Developmentally Appropriate Practice (DAP).

Pendidikan karakter oleh orangtua di rumah lebih problematik lagi. Untuk kasus etnik Banjar dan Madura, Syakrani menemukan bahwa orangtua jarang sekali meluangkan waktu untuk pendidikan karakter anak-anaknya. Orangtua tidak mampu menciptakan *teachable moments for passing on lessons of virtue and character to*

their children. Nilai-nilai sosial budaya positif yang dapat berfungsi sebagai *knowing the good* semakin tidak dikenal oleh anak-anak dan remaja, sementara banyak nilai baru yang diusung oleh media massa masih belum mantap dalam kehidupan sosial anak-anak dan remaja. Tetapi karena cara penyajian atau sosialisasinya lebih "menjual," maka justeru nilai-nilai itulah yang dirujuk. Dalam konteks ini, pendidikan karakter atau pekerti melalui pendidikan formal di sekolah dan revitalisasi atau gerakan budaya menjadi urgen.

Meskipun demikian harus kita sadari, pengedepanan reformasi sekolah agar dapat melaksanakan pendidikan karakter (bukan pengajaran karakter) memiliki satu kelemahan mendasar; ia lebih fokus pada *output*, bukan pada proses (pendidikan karakter oleh orangtua di rumah) dan *input*. Padahal sangat disadari, defisit karakter yang dialami oleh anak-anak dan remaja dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor proses dan faktor input. Yang ideal adalah bila pemberdayaan institusi keluarga menjadi fokus utama, sedangkan reformasi sekolah dijadikan pendamping.

Masalah lainnya adalah *entry-point* karakter apa yang harus dipilih untuk memulai pendidikan karakter. Ada beberapa pandangan mengenai hal ini. Unell dan Wyckoff (1995) misalnya menganggap perlu untuk memulainya dengan karakter empati. Alasannya, karakter ini menjadi landasan sosialisasi atau pendidikan karakter lainnya. Bila

dilihat dari realitas sosial yang terjadi sekarang ini, terutama yang berkaitan dengan gejala konflik dan arti penting sikap pluralisme, maka Tillman dan Hsu (2004) mengemukakan pentingnya karakter kedamaian dan penghargaan.

Para budayawan Provinsi Kalimantan Selatan berpandangan lain. Menurut mereka, ada satu pintu masuk yang perlu digarap sebelum pendidikan karakter untuk anak-anak dan remaja diformat dan diselenggarakan, yakni karakter **panutan**. Ada tiga implikasi bisa diturunkan dari pemikiran ini.

Pertama, pendidikan karakter akan menghasilkan *multiplier effect* yang signifikan bila orangtua, guru, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan pemerintah bisa menjadi panutan (*caramin basar*) anak-anak dan remaja (generasi muda) baik dalam berbicara maupun bertindak.

Kedua, konsep panutan bisa diberi isi karakter atau pekerti apa saja, seperti cinta kepada Tuhan dan kebenaran, jujur, kerjasama, setia kawan, tolong menolong, persahabatan, ksatria dan sportif, demokrasi (musyawarah), daya kreasi dan imajinasi, toleransi, ketekunan, kemandirian, adaptasi lingkungan, fokus, dan adil. Karakter atau nilai-nilai juga terangkum dalam permainan-permainan

dan lagu-lagu tradisional *urang Banjar* (Seman, 2002; Bambang *et al.*, 2002).

D. *Tindakan-Tindakan Pendidikan Karakter.*

Tindakan pendidikan karakter dirancang bukan dalam bentuk klasikal, tetapi berupa refllesi (kognitif dan afektif) dan aksi (perilaku atau psikomotorik) sesuai dengan materi atau nilai (menu karakter) yang akan disampaikan. Dalam modul ini, setiap tindakan pendidikan diberi simbol tertentu sesuai dengan jenis kegiatan pembelajaran, misalnya seperti di bawah ini.

- Berbagi pengalaman hidup dengan anak-anak, misalnya meminta anak untuk menceritakan pengalamannya di sekolah
- Diskusi, berbagi cerita oleh kelompok sasaran (anak-anak/remaja), atau penjelasan (refleksi karakter) oleh fasilitator (orangtua)
- Berdongeng (cerita rakyat)
- Menyanyikan lagu (daerah)
- Aktivitas permainan: permainan rakyat & permainan peran
- Aktivitas ekspresi seni (tarian, musik, melukis, dsb.)
- Kunjungan ke tempat bersejarah (misalnya museum) dan seni pentas, atau tempat lain

🛠 Peralatan yang perlu digunakan untuk pendidikan karakter

👍 Memberi penghargaan atau merayakan keberhasilan seorang anggota keluarga yang berhasil menerapkan nilai kebajikan atau karakter tertentu

☎ Co-parenting (1): Kerjasama dengan keluarga/orangtua lain atau tetangga dalam pendidikan karakter (sebaiknya tanpa sepengetahuan anak)

☺ Co-parenting (2): Kerjasama dengan guru sekolah/guru agama tetangga dalam pendidikan karakter

Neraca karakter: sebuah kerangka penilaian sederhana yang berisi butir-butir tentang perilaku yang diharapkan dan yang tidak diharapkan dari nilai kebajikan atau karakter tertentu

E. *Tujuan dan Kerangka Modul*.

Kelompok sasaran modul ini adalah anak-anak dan remaja. Secara psikologis, pendidikan karakter anak-anak kelompok usia ini masih sangat tergantung pada peran atau fungsi orangtua sebagai *the significant others* bagi anak-anaknya. Sebagai konsekuensinya, kondisi rumah atau keluarga yang kondusif juga akan menjadi *developmental niche* yang krusial. Keterampilan orangtua menjalankan fungsi atau peran utamanya, termasuk dalam

pengembangan lingkungan tumbuhkembang yang fasilitatif di rumah, menjadi sangat strategis. Berdasarkan pada hal ini, maka pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja harus dimulai dari peningkatan kesadaran orangtua akan peran strategis fungsinya dan peningkatan keterampilan "keayahbundaannya" (*parenting skill*).

Sesuai dengan pendekatan yang diterapkan (periksa Gambar 2), tujuan penyusunan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan panduan bagi orangtua tentang peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap fungsi-fungsi utamanya dalam pendidikan karakter bagi anak-anaknya;
2. Menyediakan kerangka dasar peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orangtua dalam pelaksanaan fungsi-fungsi utamanya dalam pendidikan karakter bagi anak-anaknya;
3. Memberi panduan dan ragam alternatif atau model pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja sebagai sebuah gerakan budaya.

Modul ini dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup konsep-konsep, kerangka berfikir, dan model pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan budaya. **Bagian 1** – sebagai pendahuluan –

mendeskripsikan urgensi dan imperatif pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja. Di dalamnya dijelaskan tentang pengarus-utamaan isu pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja, yang bukan saja didekati sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menyiapkan anak-anak dan remaja menghadapi masa depan, tetapi juga sebagai sebuah tindakan pemenuhan hak-hak asasinya.

Bagian 2 mengkontekstualisasikan pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja dengan kekhasan budaya lokal. Kontekstualisasi ini diharapkan bisa menjadi contoh pengaitan pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja di daerah-daerah lain di Indonesia; bukan sebuah model tunggal untuk semua daerah. Di dalamnya dikemukakan hasil pemindaian (*scanning*) kualitas generasi muda (anak-anak dan remaja) di Provinsi Kalimantan Selatan melalui pendekatan *focus group discussion* (FGD) dengan budayawan, pendidik, siswa SD, dan kalangan remaja (mahasiswa dan siswa SMA). Tahap ini sebenarnya merupakan usaha untuk mendialogkan tema atau isu pendidikan karakter dengan sebuah akar budaya lokal dengan tujuan ganda, yakni untuk memetakan jalan keluar (*scenario building*) dan identifikasi kekayaan budaya yang bisa dijadikan medium pendidikan karakter. Metafor *kalayangan* digunakan dalam pembahasan tema ini dengan nilai utama **panutan** (*carmin basar*)

sebagai *entry point* yang krusial untuk memulai pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja.

Bagian 3 menyajikan beberapa tips pendidikan karakter oleh orangtua. Tips ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dan panduan perancangan tindakan-tindakan pendidikan karakter di rumah.

Bagian 4 membahas peran, strategi, dan fungsi orangtua dalam pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Peran-peran yang dikemukakan yang dikemukakan diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran orangtua terhadap arti penting mereka dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Bagian penting lain dalam bab ini adalah sebuah kerangka pendekatan peningkatan keterampilan "keayahbundaan" orangtua, terutama dalam pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

Bagian 5 – 10, Menu Karakter, membahas beberapa modul pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja sesuai dengan karakter atau nilai kebajikan yang akan direinternalisasikan pada anak-anak dan remaja. Penyajiannya dibagi menjadi beberapa Submenu, seperti refleksi karakter, tindakan pendidikan karakter, dan neraca karakter.

Bagian 11 menyajikan beberapa pemikiran awal integrasi dan sinergi antara fungsi basis orangtua (**parenting**) dan peran guru sebagai **co-parenting** dalam pendidikan karakter anak. Pemikiran

awal ini dimaksudkan agar apresiasi orangtua terhadap lembaga pendidikan formal yang makin membaik dapat lebih didayagunakan, sementara sekolah dan guru yang semakin dipercaya oleh komunitas sebagai "perpanjangan" orangtua atau keluarga dapat ditingkatkan perannya.

Bagian 3:

Beberapa Tip Pendidikan Karakter

3 Beberapa Tip Pendidikan

"Kita, orangtua, menginginkan anak-anak kita menjadi manusia yang berhati nurani, bertanggungjawab, dan berani, menjadi manusia yang hidupnya dibimbing oleh kekuatan sejati dan keadilan. Untuk mencapai tujuan ini kita memerlukan metode yang baik. Cinta saja tidak cukup. Wawasan saja tidak memadai. Orangtua yang baik membutuhkan keterampilan"

(Haim Ginott)

Modul atau buku ini tidak dimaksudkan untuk menjadi panduan dan menyajikan model terbaik pendidikan karakter. Sudah banyak buku, modul, atau penduan tentang pendidikan karakter yang ditulis oleh para ahli. Modul atau buku ini hanya ingin menjadi bagian dari kekayaan itu, dan tentu saja dengan perspektif yang agak "berbeda." Di mana dan apa perbedaannya?

Tidak terlalu signifikan memang, tetapi ada beberapa hal perlu dikemukakan. *Pertama*, buku atau modul ini menempatkan peran orangtua sebagai pelaku atau pendidik karakter anak yang utama (*parenting*). Anggota-anggota keluarga, terutama yang masih tinggal serumah, juga besar pengaruhnya. Nenek dan kakek misalnya bisa menjalankan peran *grandmothering* dan *grandfathering*, sedangkan saudara-saudara yang lain berperan sebagai *brothering* atau

sistering. Rumah atau keluarga dijadikan wadah utamanya. Karena itu, kemampuan orangtua dan seluruh anggota keluarga serumah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhkembang anak merupakan bagian amat penting dari peran "keayahbundaan" mereka.

Guru di sekolah dan keluarga lain, baik tetangga dekat maupun jauh, juga dapat berperan dalam pendidikan karakter anak. Peran mereka adalah sebagai **co- parenting**, yang secara kolektif dan kolaboratif terlibat dalam pendidikan karakter anak-anak. Dengan kontekstualisasi seperti ini, pendidikan karakter menjadi sebuah gerakan kolektif, tetapi peran orangtua sangat sentral.

Kedua, tindakan-tindakan pendidikan karakter dirancang untuk tidak bersifat *klasikal*. Ini merupakan konsekuensi dari penekanan pendidikan karakter anak oleh orangtua di rumah. Kalau ada aspek-aspek tertentu harus diselenggarakan di kelas bersama dengan dan oleh guru, itu hanya merupakan konsekuensi dari penekanan arti penting peran **co-parenting** guru di sekolah.

Ketiga, tindakan-tindakan pendidikan yang dirancang oleh orangtua lebih banyak melibatkan aktivitas refleksi, ekspresi seni-budaya, permainan peran dan permainan tradisional, anjangsana, berdongeng, dan aktivitas lain yang tidak bersifat kuliah atau ceramah di rumah. Tindakan pendidikan ini juga dikaitkan dengan pemanfaatan kekayaan karya seni budaya daerah yang hampir

punah, seperti permainan tradisional, lagu-lagu daerah, dan dongeng rakyat, sebagai medium pendidikan karakter anak.

Contoh-contoh yang dipaparkan dalam buku atau modul ini bisa diubah, divariasikan, dan dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya, keluarga, dan faktor-faktor lain. Demikian juga dengan pilihan tindakan pendidikan. Yang penting, aktivitas dan/atau tindakan pendidikan yang dirancang tetap dalam koridor atau prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam modul ini.

Keempat, neraca karakter dikembangkan juga tidak bermaksud untuk menyusun kalkulasi perkembangan secara rigit dan ketat. Neraca ini hanya ingin menggugah orangtua untuk tetap fokus, tidak cepat puas dan putus asa, serta berkesinambungan dalam usaha pendidikan karakter anak. Daftar ***Ya*** dan ***Tidak*** juga bisa ditambah atau disesuaikan, asalkan masih relevan dengan karakter yang menjadi fokus pengembangan.

Kelima, meskipun dalam modul atau buku ini hanya dibahas beberapa nilai kebajikan atau karakter, tidak berarti nilai-nilai kebajikan atau karakter lain tidak penting. Yang lebih ditekankan dalam modul atau buku ini adalah strategi pengembangan karakter untuk anak-anak dan remaja. Dengan variasi tindakan pendidikan karakter, orangtua dapat memilih karakter apa pun untuk dididikkan kepada anak-anaknya.

Keenam, seperti dikemukakan oleh Ginoot, orangtua membutuhkan keterampilan khusus untuk menjalankan perannya. Ini berarti, selain terus fokus pada pendidikan karakter anak, orangtua juga harus berusaha terus menerus meningkatkan keterampilan "keayahbundaannya." Konsultasi dengan ahli, membaca buku atau majalah, berdiskusi dengan orangtua yang dinilai berhasil, atau menghadiri diskusi merupakan beberapa alternatif penting untuk itu. Ini bukan hanya berlaku bagi orangtua, nenek dan kekek, tetapi calon orangtua, terutama sebagai persiapan menjadi orangtua.

Sekarang mulai disepakti, praktik "keayahbundaan" yang diwarisi dari oleh orangtua kita dulu atau yang bersumber dari nilai-nilai sosial budaya tidak selalu menyediakan landasan yang benar dan sehat. Pembaruan landasan prinsip "keayahbundaan" terus menerus harus dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perubahan zaman dan usia anak.

Ketujuh, selain peningkatan keterampilan "keayahbundaan," beberapa orang ahli mengemukakan beberapa tips pendidikan karakter bagi anak-anak sebagai berikut.

1. Menyintai anak secara tak bersyarat merupakan syarat paling utama pendidikan karakter anak.
2. Memahami anak sebagai manusia yang utuh.
3. Mengetahui dan memahami perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis.

4. Memahami dan menghargai ekspresi emosi anak, sehingga mereka cakap dalam mengelola emosinya.
5. Dalam menjalankan peran apa pun – sebagai pendidik, pembimbing, pemegang otoritas di rumah, dan konselor, penggunaan kata-kata santun (*the language of virtues*) sangat penting.
6. Menjadi contoh atau panutan yang baik (*behavior modeling*), baik dalam berbicara, bersikap maupun berperilaku, merupakan strategi dan tindakan pendidikan karakter yang paling efektif.
7. Kreatif menciptakan momen-momen pembelajaran karakter (*teachable moments*), sehingga saat-saat kebersamaan dengan anak, terutama di rumah, lebih bermanfaat.
8. Ciptakanlah kebersamaan sehingga anak-anak merasakan kehadiran fisik dan psikologis orangtua.
9. Ciptakanlah tombol-tombol "pause" setiap hari atau setiap minggu untuk melakukan renungan, ritus keagamaan merasakan kehadiran Tuhan, pembaruan komitmen keluarga, dan keimtiman psikologis.
10. Menghargai dan merayakan setiap prestasi anak, bukan hanya karena nilai akademiknya, tetapi juga komitmennya terhadap moralitas.

11. Selain tempat-tempat rekreasi, kunjungan ke tempat-tempat lain seperti pemukiman penduduk miskin, panti asuhan, penampungan yatim piatu, dan tempat ibadah merupakan medium pendidikan yang juga berguna.
12. Selain diperkenalkan pada buku-buku cerita modern, buku cerita tradisional juga bermanfaat.
13. Kaset atau CD lagu-lagu daerah dari berbagai daerah juga bermanfaat untuk dimiliki dan selalu diputar selain lagu-lagu modern untuk menanamkan kecintaan anak terhadap budaya bangsa.
14. Orangtua bisa melibatkan diri atau mengajak anak bermain permainan tradisional. Selain untuk mengimbangi maraknya permainan modern, orangtua juga mempekenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
15. Meluangkan waktu untuk menanyakan kepada anak apa saja yang mereka tidak sukai dari orangtunya.
16. Merencanakan dan mimilih acara TV yang patut dan tidak patut ditonton oleh keluarga secara partisipatif.
17. Pahami dan terapkan prinsip-prinsip "keayahbundaan" yang sehat (*good and healthy parenting*) untuk mengaplikasikan tips di atas.

Masih banyak tips lain yang bisa dipedomani oleh orangtua untuk mewujudkan anak-anak yang tumbuh dengan kualitas fisik-intelektualitas yang baik dan berkembang dengan kualitas karakter yang mulya. Intinya, orangtua harus memiliki komitmen terhadap investasi "keayahbundaan" yang sehat untuk memenuhi hak tumbuhkembang anak-anaknya.

Bagian 4

Modul Pertama:
Peran Orangtua dalam Pendidikan Karakter

4 Anak Adalah Rumah Produk

"Kedamaian dan kekacauan berawal dari rumah kita sendiri.
Jika kita benar-benar ingin perdamaian di dunia,
marilah kita mulai dengan mewujudkan sikap saling mencintai
satu dengan yang lain di rumah kita sendiri"

(Ibu Teresa)

"Bila keluarga gagal, maka gagallah masyarakat"

(Anonim)

A. Pendahuluan.

Dalam agama-agama samawi, misalnya dalam agama Islam, anak dianggap sebagai amanat, terutama bagi orangtua. Tetapi dalam praktik, konsep amanah kerap terlanjur dimaknai sebagai "milik saya," sehingga orangtua berhak melakukan apa saja terhadap anak, sebagaimana mereka memperlakukan milik-milik yang lain.

Hogg dan Blau (2004) mengemukakan, pada mulanya dunia anak-anak masih kecil, terbatas pada keluarga dan orangtuanya. Tetapi, jika lingkungan pertama ini aman, rileks, positif, memungkinkan anak-anak untuk menjelajah dan bereksperimen, orang-orang di dalamnya bisa diandalkan, maka mereka akan lebih siap menghadapi lingkungan yang lebih luas." Kalau pandangan

Bennett (1993) dirujuk, maka bisa dipastikan hampir seluruh proses dan aktivitas asih, asah, dan asuh berlangsung di rumah.

Nolte (2003) mengemukakan, anak-anak dan remaja belajar dari yang mereka alami di rumah. Khusus anak-anak, dia mengemukakan beberapa panduan atau peringatan seperti di bawah ini.

1. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak banyak dikritik, maka mereka akan belajar mengutuk atau menyalahkan;*
2. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak mengalami banyak permusuhan, maka mereka akan belajar berseteru;*
3. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak mengalami banyak ketakutan, maka mereka akan belajar menjadi penakut;*
4. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak banyak dikasihani, maka mereka akan belajar mengasihani diri sendiri;*
5. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak banyak dicemooh, maka mereka akan belajar menjadi pemalu;*
6. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak mengalami banyak kecemburuan, maka mereka akan belajar iri hati;*
7. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak mengalami banyak hal yang memalukan, maka mereka akan belajar merasa bersalah;*

8. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak diberi dorongan, maka mereka akan belajar percaya diri;*

9. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak merasakan toleransi, maka mereka akan belajar bersabar;*

10. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak dihargai, maka mereka akan belajar menghargai;*

11. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak diberi dukungan, maka mereka akan belajar menyukai diri sendiri;*

12. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak diterima, maka mereka akan belajar mengasihi;*

13. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak diakui, maka mereka akan belajar bahwa mempunyai sasaran hidup itu baik;*

14. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak dibiasakan berbagi, maka mereka akan belajar bermurah hati;*

15. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak dibiasakan jujur, maka mereka akan belajar mengatakan yang sebenarnya dan menjunjung tinggi kebenaran;*

16. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak merasakan keadilan, maka mereka akan belajar bersikap adil;*

17. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak diberikan kemurahan dan tenggang rasa, maka mereka akan belajar menghormati;*

18. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak merasa tentram, maka mereka akan belajar percaya kepada diri sendiri dan orang-orang di sekelilingnya;*

19. *Kalau dalam kehidupannya anak-anak merasa persahabatan, maka mereka akan merasakan bahwa dunia ini tempat tinggal yang menyenangkan.*

Sedangkan untuk remaja, Nolte mengemukakan hal-hal berikut ini.

1. *Kalau remaja hidup di dalam tekanan, maka mereka belajar merasa stress;*

2. *Kalau remaja hidup dengan kegagalan, maka mereka belajar menyerah;*

3. *Kalau remaja hidup dengan penolakan, maka mereka belajar merasa tersesat;*

4. *Kalau remaja hidup dengan terlalu banyak peraturan, maka mereka belajar melanggarnya;*

5. *Kalau remaja hidup dengan terlalu sedikit peraturan, maka mereka belajar mengabaikan kebutuhan orang lain;*

6. *Kalau remaja hidup dengan janji-janji yang tak terpenuhi, maka mereka belajar merasa kecewa dan berbohong;*

7. *Kalau remaja hidup dengan rasa hormat, maka mereka belajar menghormati orang lain;*

8. *Kalau remaja hidup dengan kepercayaan, maka mereka belajar memberitahukan yang sebenarnya;*

9. *Kalau remaja hidup dengan keterbukaan, maka mereka belajar menemukan diri sendiri;*

10. *Kalau remaja hidup dengan konsekuensi alami, maka mereka belajar bertanggungjawab;*

11. *Kalau remaja hidup bertanggungjawab, maka mereka belajar percaya diri;*

12. *Kalau remaja hidup dengan kebiasaan sehat, maka mereka belajar bersikap baik terhadap tubuh mereka sendiri;*

13. *Kalau remaja hidup dengan dukungan, maka mereka belajar merasa senang tentang dirinya sendiri;*

14. *Kalau remaja hidup dengan kreativitas, maka mereka belajar berbagi tentang jati diri mereka;*

15. *Kalau remaja hidup dengan kasih sayang dan kepedulian, maka mereka belajar cara mencintai orang lain;*

16. Kalau remaja hidup dengan harapan positif, maka mereka belajar membantu membangun dunia yang lebih baik.

Mengikuti kaidah di atas, maka hampir semuanya berasal dari rumah. Karena itu beralasan bila dikatakan bahwa "kita" ini sebenarnya produk rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja harus dimulai dari rumah. Orangtua perlu ditingkatkan keterampilannya untuk melakukan sosialisasi atau pendidikan karakter melalui peningkatan keterampilan pelaksanaan fungsi-fungsinya.

Secara empirik ditemukan bahwa orangtua tidak mampu melaksanakan totalitas fungsi *parental*nya. Sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang fungsinya yang utuh. Sebagian yang lain disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran mereka terhadap dampak signifikan fungsi itu terhadap keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak. Akhirnya, semua berujung pada rendahnya keterampilan mereka melaksanakan semua fungsi yang diemban.

Dalam hal pembinaan karakter anak, Popov *et al.* (1997) mengemukakan empat peran, lima strategi, dan 24 fungsi orangtua (Lampiran 4) dalam pendidikan karakter. Empat peran itu adalah sebagai pendidik (*parent as educator*), sebagai pemegang otoritas dalam keluarga (*parent as authority*), sebagai pembina (*parent as guide*), dan sebagai Pembina (*parent as counselor*).

Refleksi Karakter tentang **Seorang Pendidik**.

"Apa yang anak-anak dengar di rumah akan segera menyebar ke mana-mana"
(Anonim)

Diskusikanlah beberapa butir pengertian peran orang sebagai seorang pendidik di bawah ini, sampai diperoleh pemahaman mendalam yang sama.

- Seorang pendidik adalah seorang mentor yang memberi dukungan dan contoh bagi perkembangan karakter anak-anaknya.
- Pendidik karakter selalu mampu menyadari bahwa setiap hari di rumah ada momen-momen yang memberi kesempatan kepada orangtua untuk melakukan pendidikan karakter.
- Pendidik karakter selalu menyadari bahwa menghina dan mengejek anak-anaknya dengan kata-kata kotor akan

membentuk harga dan citra diri (*self-esteem*) negatif bagi anak-anaknya.

- Seorang pendidik karakter mampu memahami kapan harus membantu anak-anaknya melakukan sesuatu (*avoid doing for children what they can do for themselves; do for children what they cannot do for themselves*).
- Pendidik karakter selalu menyadari pentingnya penggunaan kata-kata santun (*language of virtues*) dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.
- Pendidik karakter selalu menyadari pengaruh positif penggunaan kata-kata santun (*language of virtues*) terhadap pembentukan sikap dan kepribadian positif anak-anaknya.

Refleksi Karakter Seorang Pendidik.

- Kelompok sasaran (orangtua) berbagi pengalaman sehari-hari dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik.
- Kelompok sasaran mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

- Merenungkan dampak positif dan negatif kegagalan pendidikan karakter terhadap perkembangan kepribadian anak.

Permainan Peran sebagai Pendidik.

- Ingat kembali dan kenali momen-momen kebersamaan yang dapat digunakan untuk berdongeng. Pilih salah satu dongeng atau cerita rakyat yang mengandung nilai kebajikan tertentu.
- Kenali kejadian sehari-hari di rumah yang memberi kesempatan kepada orangtua untuk memperteguh suatu nilai kebajikan. Misalnya berilah pujian kepada anak yang mau berbagi, bergiliran, atau bekerjasama.
- Ketika nonton televisi bersama, identifikasi nilai-nilai kebajikan tertentu yang terdapat pada sebuah lagu. Terangkan kepada anak tentang nilai tersebut.
- Pilihlah sebuah permainan rakyat yang mengandung nilai kebajikan tertentu. Sewaktu bermain dan/atau setelah bermain bersama, ungkapkan nilai yang dikandung; lalu jelaskan arti penting nilai tersebut dalam kehidupan sehar-hari.

- Pilihlah momen-momen dan aktivitas tertentu untuk menjelaskan atau memperteguh penerapan nilai kebajikan tertentu kepada anak.

Neraca Karakter.

Setelah menyimak dengan seksama penjelasan fasilitator, berdiskusi, dan melakukan refleksi tentang tema peran orangtua sebagai pendidik karakter, pengetahuan dan kesadaran kelompok sasaran tentang perilaku "keayahbundaan" (*parenting behavior*) yang patut dilakukan (***Ya***) dan yang tidak patut dilakukan (***Tidak***) kepada anak-anaknya diharapkan dapat meningkat.

Ya	**Tidak**
❖ Menyadari bahwa kehidupan sehari-hari penuh kesempatan untuk belajar	❖ Mengabaikan momen-momen penting untuk saling belajar
❖ Memahami momen-momen untuk mengasah karakter anak	❖ Menyalahkan dan mempermalukan anak dalam penanaman nilai kebajikan
❖ Membimbung anak untuk bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah kebajikan	❖ Menyindir anak dengan kata-kata tak santun untuk menghentikan perilaku anak yang jelek
❖ Memanggil anak dengan	❖ Menggelari anak dengan

kata-kata santun	kata-kata tak santun
❖ Memberi sanksi edukatif kepada anak bila melakukan kesalahan	❖ Memberi perintah yang tak jelas kepada anak
❖ Segera menghentikan perilaku anak yang membahayakan	❖ Membiarkan perkembangan moral anak
❖ Menjelaskan kesalahan bila anak berbuat salah	❖ Meneriaki anak untuk memanggil dan menegur
❖ Membantu anak mengerjakan sesuatu yang tidak mampu mereka kerjakan sendiri	❖ Mempermalukan anak ketika mereka melakukan kesalahan
❖ Menghargai anak yang berhasil menerapkan nilai-nilai kebajikan tertentu	❖ Membantu anak mengerjakan sesuatu yang mampu mereka kerjakan sendiri
❖ Menggunakan nilai-nilai kebajikan untuk memperbaiki perilaku anak	❖ Menunjuk pada orangnya, bukan perilakunya bila anak melakukan kesalahan

Refleksi Karakter sebagai **Pemegang Otoritas di Rumah**.

"Orangtua dapat memaksa anaknya belajar sampai ke universitas,
tetapi mereka tidak dapat membuatnya berfikir"
(Anonim)

Bahaslah bersama-sama beberapa butir pengertian peran orang sebagai seorang pemegang otoritas di bawah ini, sampai diperoleh pemahaman mendalam yang sama.

- Pemegang otoritas tertinggi di rumah selalu mampu menetapkan batas-batas aturan yang jelas bagi semua anggota keluarga.
- Sebagai pemegang otoritas, orangtua mengembangkan dan menerapkan suatu model otoritas yang edukatif pada semua anggota keluarga.
- Pemegang otoritas mampu mengembangkan atau menyediakan pilihan-pilihan sikap dan perilaku bagi semua anggota keluarga dalam batas-batas yang sudah disepakati bersama.
- Penerapan batas-batas aturan yang jelas diterapkan dan dikomunikasikan dengan jelas, tidak dapat ditawar-tawar meskipun harus fleksibel, konsisten tetapi tidak punitif, dan bisa direvisi bila keadaan berubah.

Refleksi Karakter sebagai Pemegang Otoritas di Rumah

- Kelompok sasaran (orangtua) berbagi pengalaman sehari-hari dalam penetapan aturan-aturan main yang jelas di rumah.
- Kelompok sasaran mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan aturan-aturan main yang disepakati bersama.
- Merenungkan dampak negatif dari tiadanya aturan main pergaulan yang jelas di rumah.

Permainan Peran sebagai Pemegang Otoritas di Rumah

- Tentukan waktu yang tepat untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota keluarga untuk membicarakan kesepakatan-kesepakatan bersama demi keteraturan keluarga. Mulailah acara pertemuan dengan mengemukakan tujuannya.
- Pilihlah suatu momen kebersamaan untuk mendiskusikan bentuk penghargaan untuk anggota keluarga yang berhasil menerapkan sebuah nilai kebajikan baru.

- Terangkan adegan-adegan tertentu di TV yang mengungkapkan contoh yang baik tentang hubungan antara orangtua dan anak.
- Tunjukkan acara tertentu di TV yang mengungkapkan contoh yang baik tentang batas-batas wewenang antara orangtua dan anak.
- Diskusikan bersama aturan-aturan baru untuk seorang anggota keluarga yang menginjak usia lebih tua.

Neraca Karakter

Peran ini memungkinkan orangtua dan semua anggota keluarga menghormati hak-hak orang lain, menjamin keteraturan, dan mengajarkan tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemegang otoritas tertinggi di rumah, pengetahuan, kesadaran, dan perilaku orangtua diukur berdasarkan perilaku yang patut dilakukan (***Ya***) dan yang tidak patut dilakukan (***Tidak***).

Ya	**Tidak**
❖ Menggunakan otoritas untuk membantu anak belajar menghargai orang lain	❖ Ambivalen menggunakan otoritas sebagai orangtua
❖ Memberi penjelasan setiap saat menggunakan otoritasnya	❖ Bersikap terlalu permisif terhadap anggota keluarga

- Menetapkan batas-batas aturan yang jelas untuk semua anggota keluarga
- Menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan bertanggungjawab
- Mengembangkan sanksi yang spesifik dan relevan
- Mengkomunikasikan aturan kepada semua anggota keluarga dengan jelas
- Dapat membedakan kapan aturan main bisa ditawar-tawar dan yang tidak bisa ditawar-tawar
- Mendengarkan alasan dan emosi anak dalam penerapan aturan
- Mengembangkan rutinitas dan ritual dalam menegakkan aturan
- Mengubah aturan main sesuai dengan taraf perkembangan anak
- Menetapkan aturan untuk menyiapkan anak

- Bersikap terlalu ketat dan dominan terhadap anak-anaknya
- Semua hal yang menyangkut kesepakatan bersama dinegosiasikan kembali
- Mengembangkan aturan yang terlalu detail
- Menetapkan konsekuensi tindakan yang agresif (verbal dan fisikal)
- Bersikap terlalu demokratis untuk segala hal dan keadaan
- Menerapkan aturan seketika tanpa mendengarkan alasan pelanggaran
- Memperlakukan keteraturan sehingga menghambat kebebasan anak
- Bersikap terlalu pasif berhadapan dengan anak
- Tidak memberi pilihan kepada anak dalam batas-

menghadapi situasi baru batas yang disepakati

Refleksi Karakter sebagai **Pembina**.

"Anak-anak memang tidak pernah menjadi pendengar yang baik,tetapi mereka tidak pernah gagal meniru orang yang lebih tua"
(Anonim)

Diskusikanlah beberapa butir pengertian peran orang sebagai seorang pembina di bawah ini, sampai diperoleh pemahaman mendalam yang sama.

- Pembina selalu menyadari dan aktif memberi semangat kepada anak-anak untuk menerapkan nilai kebajikan tertentu.
- Pembina menyadari pentingnya berbagi pengalaman tentang bagaimana menguasai keterampilan dalam penerapan nilai kebajikan tertentu.
- Pembina menyadari pengaruh positif cerita pengalaman orangtuanya dulu dalam menerapkan atau mengabaikan nilai kebajikan tertentu terhadap kehidupannya.
- Seorang pembina adalah mereka (orangtua) yang akan senantiasa menyadari pentingnya menciptakan momen

tertentu untuk kegiatan ritual seperti ibadah atau berdoa bersama.

Refleksi Karakter sebagai Pembina

- Kelompok sasaran (orangtua) menceritakan tentang pengalamannya memulai memberi dukungan kepada anaknya yang mencoba menerapkan nilai kebajikan tertentu.
- Merenungkan bagaimana kegiatan ritual bersama bisa berdampak positif terhadap rasa kebersamaan dan pembiasaan kehadiran Tuhan.

Permainan Peran sebagai Pembina

- Pilih waktu yang tepat untuk menceritakan pengalaman bagaimana orangtuanya dulu menekankan arti penting nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.
- Sepakati untuk menggunakan waktu kebersamaan seperti makan atau ibadah bersama untuk saling menceritakan pengalaman dan saling mengingatkan.
- Mengajak anggota keluarga untuk memulai sesuatu dengan berdoa kepada Tuhan.

- Pilihlah acara-acara keagamaan tertentu untuk mempertajam komitmen anggota keluarga terhadap bisikan nurani.

Neraca Karakter

Peran ini memberi kesempatan orangtua – dengan beragam cara – untuk menularkan pengetahuan, kebajikan, dan keterampilannya dalam penerapan nilai kebajikan tertentu. Melibatkan anak dalam aktivitas tertentu merupakan salah satu cara untuk penularan tersebut. Setelah mengikuti sessi ini, pengetahuan, kesadaran, dan perilaku orangtua sebagai pembina diukur berdasarkan perilaku yang patut dilakukan (***Ya***) dan yang tidak patut dilakukan (***Tidak***).

Ya	**Tidak**
❖ Memberi tanggung jawab kepada anggota keluarga untuk hal-hal yang mampu ditangani	❖ Mengabaikan kemampuan anak untuk melakukan sesuatu
❖ Mengembangkan sanksi yang spesifik dan relevan	❖ Mengembangkan aturan yang terlalu detail
❖ Bercerita pengalaman tentang bagaimana orangtuanya dulu berkomitmen terhadap	❖ Tidak memberi kesempatan kepada anggota keluarga lain untuk menguasai keterampilan positif tertentu

bisikan hati nurani dengan anak

- Berbagi pengetahuan, kebijakan, dan keterampilan positif
- Dapat membedakan kapan aturan main bisa ditawar-tawar dan yang tidak bisa ditawar-tawar
- Menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan bertanggungjawab
- Mengembangkan rutinitas dan ritual dalam menegakkan aturan
- Mengembangkan sanksi yang spesifik dan relevan
- Mengkomunikasikan aturan kepada semua anggota keluarga dengan jelas
- Mendengarkan alasan dan emosi anak dalam penerapan aturan
- Mengubah aturan main sesuai dengan taraf perkembangan anak
- Menetapkan aturan untuk menyiapkan anak menghadapi situasi baru

- Bersikap terlalu ketat dan dominan terhadap anak-anaknya
- Memperlakukan keteraturan sehingga menghambat kebebasan anak
- Tidak memberi pilihan kepada anak dalam batas-batas yang disepakati
- Bersikap terlalu demokratis untuk segala hal dan keadaan
- Mengembangkan aturan yang terlalu detail
- Menetapkan konsekuensi tindakan yang agresif (verbal dan fisikal)
- Menerapkan aturan seketika tanpa mendengarkan alasan pelanggaran
- Bersikap terlalu pasif berhadapan dengan anak
- Semua hal yang menyangkut kesepakatan bersama dinegosiasikan kembali

Refleksi Karakter sebagai **Pembimbing**.

"Jika kita mengajari anak-anak firman Tuhan dengan benar,
dan hidup sesuai dengan firman-Nya di hadapan mereka,
maka kita akan memiliki anak-anak yang indah"
(Anonim)

Bahaslah bersama-sama beberapa butir pengertian peran orang sebagai seorang pembimbing di bawah ini, sampai diperoleh pemahaman mendalam yang sama.

- Dalam hidup keseharian di rumah, sebagian waktu orangtua – disadari atau tidak – menghabiskan waktu untuk peran sebagai pembimbing.
- Peran ini berkaitan langsung dengan pelembagaan kompas moral (*moral compass*), pengasahan kecerdasan emosional dan spiritual anak.
- Seorang pembimbing adalah tauladan dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam pengendalian emosi (takut, sedih, gembira, kecewa, dan marah) dan penghadiran eksistensi Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Seorang pembimbing adalah panutan dalam penegakan nilai-nilai sosial-moralitas dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa.

Refleksi Karakter sebagai Pembimbing.

- Kelompok sasaran (orangtua) menceritakan tentang pengalamannya mengajak anak-anak mendekatkan diri dengan Tuhan.
- Mengingat kembali dan menceritakan bagaimana menghadapi anak yang takut, sedih, atau gembira.

Permainan Peran sebagai Pembimbing.

- Buatlah kesepakatan bersama tentang cara-cara memulai sebuah kegiatan sesederhana sekali pun agar mendapat ridho Tuhan.
- Pilihlah sebuah momen yang menggambarkan pengalaman tentang bagaimana orangtua membimbing emosi anak.
- Praktikkan cara-cara (ucapan atau tauladan) yang kurang berhasil yang pernah dilakukan ketika mengajak anak-anak mensyukuri nikmat Tuhan.
- Praktikkan cara-cara (ucapan atau tauladan) yang berhasil yang pernah dilakukan ketika mengajak memahami syurga dan neraka.

Neraca Karakter.

Peran ini memberi kesempatan orangtua untuk mengasah keterampilannya dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional dan spiritual anak (*emotional and spiritual parenting*). Peran ini bisa berhasil bila orangtua juga mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya. Setelah mengikuti sessi ini, pengetahuan, kesadaran, dan perilaku orangtua sebagai pembimbing diukur berdasarkan perilaku yang patut dilakukan (***Ya***) dan yang tidak patut dilakukan (***Tidak***).

Ya	**Tidak**
❖ Memahami anak sebagai manusia yang utuh	❖ Memproyeksikan anak dengan dirinya sendiri dan orang lain
❖ Menghadirkan diri dalam perasaan dan dari sudut pandang anak	❖ Mengabaikan perkembangan atau gejolak emosi anak
❖ Memperhatikan emosi anak sebelum memberi respon	❖ Menekan ekspresi emosi anak dan menganggap sebagai sesuatu yang negatif
❖ Membantu anak menentukan sendiri pilihan moralnya	❖ Menentukan pilihan dan ukuran-ukuran moralitas untuk anak
❖ Mendengarkan anak	❖ Mengabaikan pandangan

mengemukakan pendapatnya tentang apa saja

- Mengembangkan ritual dalam menghadirkan Tuhan dalam kehidupan

anak tentang Tuhan dan masa depan

- Tidak memandang anak sebagai makhluk spiritual

Neraca Karakter **Peran Orangtua.**

Setelah mengikuti, memahami, dan mempraktikkan model-model keterampilan di atas, kelompok sasaran (orangtua) mampu menerapkan kaidah-kaidah "keayahbundaan" yang dikemukakan oleh Nolte di atas. Kemampuan kelompok sasaran diukur dengan neraca ***Ya*** atau ***Tidak*** di bawah ini.

Ya

- Memberi dorongan dan dukungan kepada anak
- Bersikap toleran terhadap anak
- Menghargai anak
- Menerima anak apa adanya
- Membiasakan perilaku berbagi
- Menjadi tauladan dalam kejujuran

Tidak

- Selalu mengkrtik anak
- Bersikap memusuhi anak (perasaan dan tindakan)
- Menakut-nakuti anak
- Terlalu mengasihi anak
- Selalu mencemooh anak
- Bersikap diskriminatif terhadap anak

- Menjadi panutan dalam keadilan
- Bersikap tenggang rasa terhadap anak
- Membuat anak merasa aman dan tentram di rumah
- Menghormati anak
- Mengembangkan perasaan persabahabatn dengan anak
- Manjadi tauladan dalam optimisme
- Memberi tanggung jawab kepada anak
- Terbuka kepada anak
- Menjadi panutan dalam amanah
- Menjadi tauladan dalam hidup sehat
- Menunjukkan kasih sayang yang wajar kepada anak
- Mempermalukan atau membuat anak malu
- Terlalu menuntut sehingga anak merasa tertekan
- Menolak kehadiran anak karena kelemahannya
- Terlalu sedikit mengatur
- Terlalu banyak mengatur
- Abai terhadap masa depan anak
- Meremehkan kemampuan anak
- Melakukan aggresi (fisik dan verbal) kepada anak
- Selalu mengingkari janji kepada anak
- Menunjukkan sikap tak teratur
- Acuh tak acuh terhadap kebutuhan emosional dan meterial anak

10
Prinsip Dasar "Keayahbundaan" Yang Sehat (Steinberg, 2004)

Yang Anda Lakukan Amat Penting Bagi Anak

Cintai Anak Setulus dan Sewajarnya

Libatkanlah Diri Anda dalam Kehidupan Anak

Adaptasikan Pola "Keayahbundaan" Anda dengan Tumbuhkembang Anak

Tetapkanlah Aturan-Aturan dan Tentukan Batas-Batas

Bantulah Anak Mengembangkan Kemandirian

Konsistenlah!

Hindarilah Pengembangan Disiplin dengan Kekerasan

Jelaskan Aturan-Aturan dan Keputusan Yang Anda Ambil

Perlakukan Anak dengan Sikap Hormat

10 Prinsip Spiritual Parenting
(Doe & Walch, 2001; Hidayat, 2004)

Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kita (latihan berdoa & pembiasaan ritual keagamaan mempertajam spiritualitas anak)

Ajarkan kepada anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan dan membutuhkan

Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik agar anak terampil mengemukakan pendapat dan menyalurkan emosinya

Ajarkan kepada anak untuk menggunakan kata-kata yang santun, indah, dan mendorong imajinasi

Dukung anak untuk berimajinasi tentang masa depan dan kehidupan, sehingga anak terlatih berfikir hal-hal yang melampaui batas materi

Temukan, rayakan, syukuri keajaiban yang terjadi setiap hari untuk memberi sentuhan hati kepada anak

Berilah ruang kepada anak untuk berkreasi; anak yang selalu didikte dan dikendalikan berpotensi menjadi pemberontak atau pasif

Jadilah cermin positif bagi anak-anak

Sesekali ciptakan suasana rileks, santai dalam rumah, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik dan psikis

Ciptakan suasana bahwa setiap hari adalah istimewa; ajak anak untuk mensyukurinya

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Amanah:

- Aku akan berlaku sejujur sifat yang kuharapkan dari anak-anakku
- Aku tidak akan berbohong kepada anak-anakku atau berbohong di depan mereka
- Aku tidak hanya akan berlaku jujur apabila situasi menguntungkan saja, serta tidak akan mengecualikan tindakan dusta mana pun demi keuntungan
- Aku akan menghindari sikap munafik, seperti melarang merokok, minum minuman keras, atau menggunakan narkoba, padahal aku sendiri melakukannya
- Ucapanku adalah janji yang mengingatku

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Sikap Hormat:

- Aku akan mendengarkan dengan sikap hormat serta menghargai pendapat anak-anakku dengan sungguh-sungguh
- Aku akan menghindari perilaku egois dan penggunaan kekuasaan yang tak perlu, terutama ketika berhadapan dengan anak-anakku
- Aku akan berlatih mengendalikan diri dan mempertahankan disiplin diri, berkaitan dengan masalah kekerasan, membentak, atau wujud amarah lainnya, sebagaimana yang kuharapkan dari anak-anakku
- Aku hanya akan berbicara dengan kata-kata dan jenis bahasa yang kuharapkan digunakan oleh anak-anakku

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Sikap Tanggung Jawab:

- Aku akan menunjukkan kerelaan mengakui kesalahan dan menanggung konsekuensinya, serta mengharapkan hal yang sama dari anak-anakku
- Aku akan menghindari menyalahkan orang lain dan memberikan berbagai alasan untuk kekurangan atau kesalahan yang kubuat, serta mengharapkan hal yang sama juga dilakukan oleh anak-anakku
- Aku akan memberikan tanggung jawab kepada anak-anakku sesuai dengan usia mereka dan menjelaskan konsekuensi yang harus ditanggung jika mereka tidak menjalankannya
- Aku akan berusaha menekankan agar anak-anakku tetap memegang komitmen mereka di rumah, sekolah, ataupun aktivitas ekstrakurikuler lainnya

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Adil:

- Aku tidak akan memanfaatkan kekuasaan sebagai orangtua untuk memperoleh keinginanku apabila aku sudah memperkenalkan prinsip keadilan kepada anak-anakku
- Aku akan memperlakukan semua anakku, termasuk anak tiriku, dengan setara dan adil
- Aku akan membuka diri terhadap diskusi dan kritik

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Peduli dan Kasih Sayang:

- Aku akan selalu ingat bahwa anak-anakku ikut memiliki saham dalam segala tindakanku
- Aku akan menunjukkan belas kasih dan rasa hormat kepada orang lain, terutama anak-anakku
- Aku akan bersikap murah hati dan mengikutsertakan anak-anakku dalam memilih yayasan amal yang akan kami bantu
- Aku tidak akan memungkiri, menyepelekan, atau meremehkan perasaan dan ketakutan anak-anakku

Ikrar Orangtua
(Josephson, Peter, dan Dowd, 2001)

Dalam Pendidikan Karakter Kewarganegaraan:

- Aku akan mematuhi hukum dalam segala hal
- Aku akan turut-serta dalam pemilu dan melaksanakan kewajiban lainnya sebagai warga masyarakat
- Aku akan melestarikan sumberdaya alam serta menghindari membuang sampah di sembarang tempat

Bagian 5

Modul Kedua:
Pendidikan Karakter
Kejujuran

5 Kejujuran

"Hai manusia, perindah lidahmu dengan amanah
Hiasilah jiwamu dengan ornamen kejujuran. Berhati-hatilah,
bukan orang lain yang akan membuatmu celaka"
(Baha'U'llah)

"Kalau dalam hidupnya anak-anak dibiasakan jujur,
maka mereka akan terbiasa mengatakan yang sebenarnya
dan menjunjung tinggi kebenaran"
(Dorothy Law Nolte)

A. Pendahuluan.

Seorang biarawan yang hidup pada abad ke-18 menulis, "... *apabila manusia mendengarkan bisikan nurani dalam hatinya tanpa kompromi, maka ia akan menciptakan kebaikan di muka bumi ini. Sebaliknya, setiap usaha menciptakan kebaikan dengan mengabaikan bisikan nurani hanya akan menghasilkan kesedihan dan malapetaka.*" Nasehat ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dipraktikkan sekarang ini di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengabaikan bisikan nurani dan kejujuran.

Kini semakin langka anak-anak yang berani mengatakan, misalnya, "*Ibu, pagi tadi saya memecahkan piring. Saya mohon maaf*"

atau *"Ayah, saya tadi mencuri pensil teman; tolong antar ke rumahnya, saya ingin mengembalikan dan minta maaf."* Kian jarang lagi ditemukan remaja yang dapat menunjukkan sikap, misalnya, tidak mau temannya mencontoh pekerjaan rumahnya, karena itu perbuatan tidak jujur. Sebaliknya, orangtua yang banyak menjanjikan sesuatu hanya untuk membujuk anak supaya tidak marah, tetapi tidak menepatinya sudah menjadi model "keayahbundaan" yang diterapkan oleh banyak orangtua di mana-mana.

Hasil studi Kouzes dan Posner (1999) menunjukkan, pemimpin yang berhasil adalah mereka yang menjunjung tinggi kejujuran. Dari pengalaman praktik bisnis, Hendricks dan Ludeman (1996) merancang tujuh aturan radikal bisnis yang sukses. ***Selalulah jujur*** ditempatkan pada aturan pertama.

Jujur atau kejujuran (*honest, honesty*) mempunyai banyak makna dan/atau terkait dengan karakter lain, seperti mengatakan kebenaran (*telling the truth, truthful*), handal atau dapat dipercaya (*reliable, trustworthy*), tulus hati dan iklas (*sincere, gunuine*), dan terbuka (*frank, open*). Orang jujur selalu ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang wajar dan adil (*fair*). Ragam makna dan karakter lain yang tercakup di dalamnya menunjukkan bahwa jujur atau kejujuran mencakup makna-makna tersebut.

Popov *et al.* (1999) mengemukakan, orang jujur tidak akan pernah berbohong, menipu, dan mencuri. Dia akan mengatakan sesuatu kepada siapa pun apa adanya. Jujur atau kejujuran juga

berarti keberanian mengatakan kebenaran apa pun risikonya (*honesty is telling the truth no matter what; it is being truthful even when admitting the truth could make someone disappointed*).

Jujur juga berarti tidak mengingkari janji. Anda konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dikerjakan (*your actions match your words*). Karena itu, jujur juga mencakup integritas atau tidak munafik.

B. Pengertian Jujur.

1. Jujur merupakan kemampuan seseorang untuk dapat dipercaya oleh orang lain,
2. Seorang anak yang jujur peduli terhadap hak orang lain dan tidak akan mengambil keuntungan darinya,
3. Salah satu ciri anak yang jujur adalah peduli dan menghargai hak orang lain,
4. Ciri lain dari anak yang jujur adalah ada keinginan untuk dihormati, mempunyai reputasi yang baik, dan teguh terhadap prinsip-prinsip yang diyakini,
5. Orang yang jujur adalah mereka yang dengan benar dan tulus berbagi pemikiran dan perasaan,
6. Orang jujur akan selalu mendengar bisikan nuraninya.

MENU KARAKTER KEDUA: JUJUR

"Hal terbaik yang dapat kita berikan kepada anak-anak, selain kebiasaan yang baik, adalah kenangan indah"
(Anonim)

Refleksi Kejujuran

Ajaklah anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi merenungkan persoalan-persoalan seperti di bawah ini:

- Apa yang harus mereka lakukan ketika mereka dengan tidak sengaja memecahkan barang berharga milik Ibunya, padahal mereka sadar, bila Ibunya tahu dia akan marah? Mengapa?
- Apa yang harus mereka lakukan ketika mereka menemukan ponsel temannya? Mengapa?
- Apakah mereka harus membohongi temannya hanya karena ingin menyenangkannya? Mengapa?
- Apa komentar mereka terhadap sikap temannya yang mencuri mangga tetangganya ketika tetangganya sedang mudik? Mengapa?

- Apakah mereka membiarkan temannya mencontoh PR-nya hanya karena merasa kasihan? Mengapa?
- Apa yang harus mereka lakukan ketika temannya tidak bisa menjawab soal ujian di kelas? Mengapa?
- Apa yang harus mereka lakukan ketika guru kelas meminta kesaksian perilaku tidak terpuji temannya? Mengapa?

Tindakan Pendidikan: Dongeng Karakter Kejujuran (*Si Warik lawan Si Kura-Kura*).

Pertama, ciptakanlah dinamika kelompok atau suasana kebersamaan yang memungkinkan terwujudnya *teachable moment* atau interaksi antara orangtua- anak yang kondusif untuk pendidikan karakter jujur. Momen ini bisa diciptakan dengan cara mendongengkan sebuah *dongeng rakyat* yang menggambarkan tokoh yang jujur dan tidak jujur. Etnik Banjar mempunyai dongeng rakyat yang berjudul *Si Warik lawan Kura-Kura*. Diceritakan bahwa Si Warik dan Kura-Kura bersahabat. Tetapi si Warik (Kera) curang terhadap temannya. Karena kecurangannya, si Warik

binasa. Etnik lain, tentu saja, mempunyai dongeng rakyat yang mengajarkan karakter atau nilai kebajikan yang sama. Dongeng ini bisa dimanfaatkan sebagai medium pendidikan karakter kejujuran asal dapat disajikan dengan baik.

Kedua, apabila suasananya sudah memungkinkan, mulailah diskusi tentang ragam jawaban, tanggapan, atau komentar anak terhadap butir-butir refleksi di atas. Upayakan jangan bersikap menggurui – hindarilah sikap sebagai penceramah (*preacher*). Arahkan diskusi atau dinamika kelompok pada tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya bersikap dan berperilaku jujur.

Ketiga, setelah pemahaman dan kesadaran mulai tumbuh, dengan media visual (gambar atau film) tertentu, tunjukkan sikap dan perilaku jujur dan tidak jujur sampai mereka bisa membedakan. Atau, mintalah anak-anak – khusus anak-anak, bukan remaja -- untuk mengekspresikan dalam gambar, nyanyian, atau tarian tentang perilaku jujur dan tidak jujur. Kalau gambar yang digunakan sebagai media ekspresi, maka anak-anak perlu disediakan alat seperti buku dan pensil gambar. Anak-anak kadang-kadang bisa mengekspresikannya melalui lagu. Untuk kasus ini, orangtua perlu menyediakan peralatan musik, meskipun yang sederhana.

Keempat, rancanglah sebuah permainan peran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperagakan perilaku jujur dan tidak jujur. Peragaan ini membutuhkan lebih dari seorang pemeran. Mintalah salah seorang anggota keluarga (adik atau kakak) untuk membantu pemeran yang lain dalam peragaan itu. Peragaan peran bisa didasarkan pada pengalaman salah seorang anggota keluarga – Ayah, Ibu, Tante, dan sebagainya –

tentang kejujuran. Misalnya pengalaman Tante mengembalikan dompet pedagang sayur di pasar yang jatuh di pasar. Mintalah Ibu untuk memerankan sebagai pedagang sayur. Lalu Tante, Ibu, atau Ayah menunjukkan nilai kebajikan yang terdapat di dalamnya. Utarakan juga apa akibatnya bila Tante tidak mengembalikan dompet si pedagang sayur.

Kelima, untuk meneguhkan perubahan atau perbaikan sikap dan perilaku, biasakan memberi penghargaan atau merayakan keberhasilan anak menerapkan nilai kebajikan atau karakter tertentu. Misalnya, ketika Cakra mengaku dan minta maaf atas kesalahannya menjatuhkan ponsel Ayah, orangtua waktu makan bersama memberi tahu kepada anggota keluarga yang lain, terutama kepada saudara-saudaranya, sikap jujurnya. Orangtua mengucapkan terima kasih atas kejujuran Cakra dan meminta untuk berhati-hati agar tidak terulang lagi. Atas kejujurannya, orangtua dan anggota keluarga yang lain merayakannya sebagai ungkapan kebanggaan. Acara penghargaan atau perayaan bisa dilengkapi dengan doa bersama atau menyanyikan sebuah lagu – lagu daerah – yang di dalamnya mengandung nilai kejujuran. Kakaknya yang sudah remaja bisa diminta untuk menyanyikannya.

Koordinasikan dengan guru sekolah tentang pendidikan karakter ini. Misalnya, beritahukan kepada guru bahwa dalam minggu ini orangtua akan mengajarkan karakter jujur kepada anaknya, atau orangtua meminta guru untuk memberi PR

kepada anak-anak (usia SD) membaca pelajaran, puisi, atau cerita pendek yang mengandung nilai kebajikan tersebut, atau menarasikan kembali tayangan acara TV yang mengandung kejujuran dan ketidakjujuran.

Untuk memvariasikan tindakan pendidikan, pada momen kebersamaan yang lain orangtua bisa mengajak anak untuk memainkan permainan tradisonal, yang di dalamnya mengandung nilai kebajikan kejujuran. Libatkan diri dengan anak-anak, sehingga tidak ada jarak psikologis antara anak dan orangtua dan anak tidak merasakan bahwa orangtua akan mengajarkan sikap jujur. Di Provinsi Kalimantan Selatan banyak permainan tradisional mengajarkan kejujuran seperti permainan *babutaan, bacirak*, *balogo*, dan *badaku*. Setiap daerah tentu memiliki permainan tradisional. Sekarang hampir punah. Dengan menggunakannya sebagai media pendidikan karakter berarti kita ikutserta melestarikan dan merevitalisasi permainan tersebut. Permainan tradisonal juga bermanfaat untuk dijadikan medium pembelajaran di sekolah.

Neraca Karakter Kejujuran

Pembentukan sebuah karakter tidak semudah membalik tangan. Setiap kali anak-anak dan remaja berhasil menerapkan suatu nilai kebajikan atau karakter tertentu,

misalnya kejujuran, maka orangtua tidak boleh cepat berpuas diri. Penilaian, pengulangan, dan peneguhan sangat diperlukan agar karakter tersebut menjadi bagian hidup anak-anak dan remaja. Untuk memudahkan orangtua melakukan penilaian, pengulangan, dan/atau peneguhan, orangtua perlu menyusun sebuah neraca karakter, yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-anak dan remaja berkaitan dengan karakter yang menjadi fokus pembentukan seperti di bawah ini.

Ya	Tidak
❖ Menepati janji untuk bangun pagi tepat waktu	❖ Mencontoh PR temannya lantaran lalai mengerjakannya sendiri
❖ Mengakui kesalahan meskipun sadar akan dimarahi oleh orangtua atau guru	❖ Menyalahkan diri sendiri atau dipersalahkan oleh orang lain padahal tidak bersalah
❖ Menolak ajakan temannya untuk mengganggu teman lain	❖ Menolak memberi kesaksian tentang perilaku tak wajar temannya
❖ Mengembalikan uang temannya yang tertinggal di kelas	❖ Mengada-ada agar disukai oleh orangtua, saudara, atau guru

- Menolak ajakan temannya untuk merokok
- Menyampaikan sesuatu apa adanya kepada orangtua, misalnya kekecewaannya atas sikap Ayah.
- Mengambil kertas saudara tanpa pemberitahuan
- Meniru perbuatan teman yang salah, misalnya mengucapkan kata-kata tak santun

Bagian 6

Modul Ketiga:
Pendidikan Karakter
Amanah

6 Amanah

"Amanahlah kepada Tuhan, niscaya Dia akan membimbingmu ke jalan yang benar. Orang yang amanah bebas dari rasa takut kepada apa dan siapa pun. Dia akan damai dan bahagia, karena selalu dimbimbing oleh kedamaian dan kebenaran"

(Mahavagga)

A. Pendahuluan.

Menurut Popov *et al.* (1997), amanah (*trust*) berkaitan dengan keyakinan akan kebenaran. Orang yang amanah adalah orang yang handal; ia dapat dipercaya dan mempercayai orang lain. Orang yang penuh amanah adalah orang yang memiliki keyakinan kuat bahwa kebenaran akan datang sebagaimana selalu datangnya matahari di pagi hari dari sebelah Timur.

Menjadi amanah berarti menjadi yakin dan tidak perlu berburuk sangka terhadap orang lain. Tanpa amanah hidup selalu dipenuhi oleh buruk sangka dan keinginan kuat untuk mengendalikan sesuatu.

Seorang filsuf pernah mengatakan, *"... apa yang ditutup-tutupi olehmu juga akan ditutupi-tutupi olehnya. Seluruh ucapan dan*

tindakanmu menentukan dunia tempat hidup yang engkau inginkan." Josephson *et al.* (2001) berpesan kepada anak-anak remaja, "*... bersikaplah jujur; jangan berdusta, mencontek, atau mencuri. Jadilah orang yang dapat diandalkan, lakukan hal yang telah kaukatakan akan kaulakukan. Miliki keberanian untuk melakukan hal yang benar. Bangun reputasi yang bagus.*"

Mengapa harus amanah dan layak dipercaya? Amanah merupakan salah satu bukti bahwa kita bertumpu kepada Tuhan, kita sendiri, dan orang lain. Amanah adalah landasan utama interaksi sosial. Sikap amanah merupakan kunci penerimaan sosial seseorang di tengah pergaulan sosial dan transaksi ekonomi. Tidak amanah berarti seseorang akan dikucilkan dalam pergaulan sosial.

Selain itu, mengembagkan sikap percaya kepada orang lain juga penting. Tanpa sikap ini kita selalu merasa takut, buruk sangka dan khawatir orang lain akan mengganggu kita. Tanpa sikap ini, kedamaian akan menjauh dari kehidupan kita. Ia juga dapat membantu kita berkonsentrasi pada apa yang harus kita kerjakan.

B. Pengertian Amanah.

1. Anak yang amanah adalah mereka yang peduli terhadap kebutuhan orang lain,
2. Keinginan kuat untuk bertindak sedemikian rupa sehingga orang mempercayainya merupakan pribadi yang kuat,

3. Untuk bisa dipercaya, orang harus memiliki cukup harga diri,
4. Orang yang gigih berusaha menepati janji-janjinya adalah orang dapat mengembangkan reputasi untuk dipercaya.

MENU KARAKTER KETIGA: AMANAH

"Jika kita mendambakan anak-anak menjadi seperti apa yang kita kehendaki, maka kita sendiri harus mencoba untuk menjadi seperti itu di hadapan mereka"

(Anonim)

Refleksi Amanah

Sempatkan waktu kebersamaan, yang dengan sengaja atau tidak sengaja, tercipta untuk memikirkan bersama-sama:

- Apa jadinya bila surat izin tidak masuk sekolah yang dititipkan kepada teman sengaja tidak disampaikan kepada guru kelas?
- Bagaimana perasaan anak-anak bila temannya yang berjanji datang ke rumah tidak jadi datang tanpa pemberitahuan?

- Apa akibatnya bila uang dititipkan untuk membeli tidak disampaikan kepada nenek, tetapi justeru dibelanjakan?
- Apa reaksi anak-anak terhadap orangtua yang tidak melakukan apa yang dijanjikan untuk dilakukan kepada anak-anaknya?
- Bagaimana perasaan anak bila teman dekatnya ingkar janji untuk mengantar ke tempat latihan?
- Apakah berdosa anak yang tidak menyampaikan sumbangan yang dititipkan oleh orangtuanya pada hari Jum'at untuk mesjid?

Tindakan Pendidikan: Nyanyian Karakter Amanah.

Setiap daerah tentu mempunyai lagu yang berisi nilai kebajikan amanah (*trust*). Senandungkan lagu ini pada saat orangtua menemani anak-anak yang hendak tidur. Ulangilah beberapa kali – sebagai penekanan – bait-bait yang mengandung nilai kebajikan itu. Jelaskan dengan sebuah cerita atau dongeng rakyat yang mengandung nilai kebajikan amanah; siapa tokoh yang amanah dan siapa yang tidak amanah. Kemudian sampaikan akibat yang diterima oleh setiap tokoh dalam cerita tersebut.

Bagi anggota keluarga yang sudah bisa dan suka membaca, doronglah mereka untuk rajin membaca cerita rakyat. Sediakanlah buku-buku cerita rakyat yang mengandung banyak nilai kebajikan,

selain buku komik. Mintalah anak-anak untuk menyarikan isinya dengan berpura-pura bahwa orangtua tidak sempat menbaca dan ingin sekali mendengarkan cerita dari anaknya.

Agar setiap hari tidak berlalu dengan percuma, cobalah dengan beragam perlakuan untuk melatih dan mengasah keterampilan anak untuk menunjukkan sikap dan perilaku amanah.

Misalnya, minta tolong kepada anak untuk menyampaikan pesan atau salam kepada teman orangtuanya. Tanyakan, apakah salam tersebut sudah disampaikan oleh anaknya. Juga, agar hari-hari dapat lebih bermaaf, amati anak-anak yang berhasil menerapkan nilai kebajikan ini. Esok harinya perteguh dengan menyajikan sarapan dengan menu kejutan, dan ucapkan bahwa ini adalah hadiah untuk mereka yang berhasil menerapkan nilai tersebut.

Neraca Karakter Amanah

Selain merayakan atau memberi penghargaan terhadap anak yang berhasil menerapkan nilai kebajikan amanah, orangtua tetap menjaga fokus dengan cara memeriksa neraca karaker, yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-anak dan remaja berkaitan dengan karakter yang menjadi fokus pembentukan misalnya seperti di bawah ini.

Ya

- Tumbuh keyakinan pada diri anak bahwa ada hal-hal baik tertentu pada setiap kejadian
- Anak bisa mengambil pelajaran dari pengalaman yang menyedihkan
- Menyampaikan titipan pesan atau salam kepada orang lain

Tidak

- Selalu ingin melakukan sendiri, karena tidak percaya kepada temannya
- Selalu sedih menghadapi masalah
- Anak selalu diliputi rasa takut dan waswas

Bagian 7

Modul Keempat: Pendidikan Karakter Peduli

7 Peduli

"Sembahlah Allah dan jangan engkau mempersekutukanNya. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya"
(Al-Qur'an 4 :36)

A. Pendahuluan.

Ikrar-ikrar berikut ini, menurut Josephson *et al.* (2001), perlu diteguhkan dalam hati ketika orangtua hendak menanamkan karakter peduli (*caring*) kepada anak-anaknya:

1. Aku akan selalu ingat bahwa anak-anakku besar peranannya dalam segala tindakanku,
2. Aku akan menunjukkan belas kasih dan rasa hormat kepada orang lain, terutama kepada anak-anakku,
3. Aku akan bersikap murah hati dan mengikutsertakan anak-anakku dalam memilih yayasan, mesjid, panti-panti sosial yang akan kami bantu,
4. Aku tidak akan memungkiri, menyepelekan, atau meremehkan perasaan dan ketakutan anak-anakku.

Peduli berkaitan dengan perasaan prihatin dan bertanggungjawab atas masalah atau penderitaan orang lain. Anak yang memiliki kepedulian adalah mereka yang memiliki dorongan batin atau motivasi kuat untuk memperhatikan masalah orang lain. Anak yang peduli terhadap orang lain akan mencurahkan banyak perhatian (*attention*) kepadanya dan prihatin terhadap apa-apa yang terjadi pada orang lain tersebut.

Kepedulian tidak terbatas hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada binatang dan benda-benda lain. Kepedulian terhadap binatang bisa diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan pemeliharaan binatang kesayangan, sedangkan terhadap benda-benda diekspresikan dalam tindakan dan perlakuan yang baik kepadanya.

Kepedulian terhadap pekerjaan, fungsi, dan tugas, misalnya sebagai pelajar, harus diwujudkan dalam sikap bertanggungjawab dan memberikan yang terbaik kepadanya. Rasa peduli bisa diwujudkan baik dalam bentuk perasaan (misalnya rasa kasihan atau prihatin), ucapan, maupun tindakan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

1. Ibu, mengapa kakek itu matanya buta. Aku kasihan kepadanya?
2. Rangga, teman kita kemarin mengalami kecelakaan. Katanya kakinya patah. Sekarang masih dirawat di rumah sakit. Bagaimana kalau sore ini kita menjenguknya?

3. Ayah, Anton setiap liburan tidak pernah rekreasi ke mana pun, karena orangtuanya miskin. Aku ingin sekali membawanya piknik bersama esok hari. Bagaimana pendapat ayah?

Mengapa kita harus peduli? Sama dengan nilai-nilai kebajikan lainnya, kepedulian sekarang semakin sulit diwujudkan. Materialisme dan individualisme telah menggiring anak-anak untuk memikirkan dirinya sendiri. Teknologi informasi, seperti TV dan internet, yang memberi kenyamanan di dalam rumah atau ruangan kerap membuat anak-anak "buta" terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungannya, tetangganya, keluarga dekat, dan teman-teman dekatnya.

Orangtua dengan berbagai kesibukannya tidak punya waktu membawa anak-anaknya ke kantong-kantong pemukiman miskin, penampungan bencana alam, tetangga yang miskin, teman anaknya yang sedang sakit, panti asuhan dan rumah-rumah penampungan anak jalanan. Yang terjadi adalah piknik ke tempat-tempat hiburan yang sering justeru tidak mendidik kepekaan anak-anak terhadap masalah sosial.

Popov *et al.* (1997) mengemukakan, sikap saling peduli merupakan energi yang membuat dunia tempat kita hidup akan menjadi damai. Bersikap peduli terhadap orang lain menanamkan perasaan di hati orang lain bahwa dirinya tidak sendirian. Ketika dirinya mengalami musibah, ada harapan orang lain akan

membantunya. Dan orang yang memiliki kepedulian akan membantu orang lain bukan karena ia memiliki harta atau karena tugasnya, tetapi lantaran dorongan hati untuk membantu sesama.

Sikap saling peduli juga akan menyemaikan perasaan dan sikap saling percaya. Ini juga menjadi energi terwujudnya kedamaian, kerukunan, dan toleransi. Bila seorang anak tidak peduli kepada orang lain, maka sikap yang sama juga akan dialami oleh anak tersebut.

B. Pengertian Peduli.

1. Peduli adalah kemampuan seseorang memahami kebutuhan dan perasaan orang lain,
2. Orang yang peduli adalah mereka yang mampu menempatkan dan memproyeksikan dirinya pada diri orang lain,
3. Agar bisa peduli, orang harus bisa membedakan kebutuhannya sendiri untuk bisa membantu orang lain.

MENU KARAKTER KEEMPAT: PEDULI

"Kasihi anak tanpa pamrih. Ini memang sulit, tetapi inilah satu-satunya cara"

(Anonim)

Refleksi Peduli.

Pilihlah acara TV atau berita di surat kabar yang memberitakan bencana alam yang menelan banyak korban. Lalu diskusikan beberapa berikut ini

1. Apa yang mereka rasakan kalau yang menjadi salah satu korban bencana alam itu adalah kita?
2. Sikap apa yang akan mereka tunjukkan bila bencana alam itu menimpa keluarga kita?
3. Apa yang akan mereka lakukan untuk membantu meringankan penderitaan korban?
4. Apa reaksi anak-anak bila pemerintah lambat membantu penderitaan korban?

Tindakan Pendidikan: Kunjungan Karakter Peduli.

Rencanakan bersama anak-anak dan anggota keluarga lain, tante, paman, kakek, dan nenek untuk mengunjungi panti asuhan, tempat pemulung bekerja, lokasi atau penampungan korban bencana, dan rumah-rumah singgah yang menampung anak-anak jalanan. Kalau kebetulan naik mobil sendiri, putarlah lagu yang mengandung nilai kebajikan peduli, atau ceritakan sebuah dongeng yang

menceritakan tentang kepedulian seorang kakek terhadap sebuah pohon kelapa yang mau roboh. Berilah komentar umum terhadap dongeng dan lagu tersebut; ulangilah komentar itu dengan versi lain sampai anak-anak benar-benar memperhatikan komentar tersebut. Sebelum sampai di lokasi, bagilah tugas untuk setiap keluarga tentang apa yang mereka bicarakan, bagaimana sikap dan perilaku yang harus anak-anak tunjukkan, serta apa yang harus mereka berikan.

Sesampainya di lokasi, prakarsai dan berilah contoh sikap peduli melalui tindakan komunikasi orangtua dengan korban, anak yatim, dan penghuni panti. Sambil melakukan itu semua, perhatian reaksi anak-anak: apa yang mereka lakukan. Catat dalam benak dan diskusikan di rumah pada momen-momen tertentu yang memungkinkan. Ketika menuju kembali ke rumah, pilihlah jalan yang memungkinkan keluarga menemui anak jalanan atau pengemis di lampu-lampu lalu lintas. Perhatikan reaksi anak-anak: apakah mereka menunujukkan sikap peduli? Agar mencapai hasil yang optimal, pertimbangkan untuk bekerjasama dengan guru dalam pendidikan karakter ini. Pilihlah hari tertentu untuk mengunjungi sekolah dalam rangka mendiskusikan dengan guru PPKN misalnya tentang bagaimana sikap peduli anak.

Kerjasamakan dengan guru agar dalam minggu tertentu anaknya diberi tugas membaca atau PR lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter ini.

Neraca Karakter Peduli

Catatan-catatan kecil dalam buku harian orangtua dalam banyak hal sangat membantu untuk menilai perkembangan dalam menerapkan karakter ini dalam kehidupan sehari-harinya. Memang, kita harus menghindari pengharapan bahwa bila suatu hari anak dengan relatif sempurna, maka di hari-hari berikutnya anak akan seperti juga; sebuah harapan yang mustahil. Namun demikian, penting juga bagi orangtua untuk memberi peneguhan misalnya melalui penghargaan dengan menunjukkan sikap bangga kepada anak bila suatu saat anak tetap bersikap peduli. Sebaliknya, jika pada kala yang lain justeru sikap dan perilaku sebaliknya yang ditunjukkan oleh anak, hindarilah perasaan gagal, lalu sebagai konsekuensinya orangtua putus asa dan marah kepada anak; sebuah sikap konyol yang harus dihindari.

Untuk memudakan orangtua melakukan evaluasi, neraca karakter sederhana yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-

anak dan remaja berkaitan dengan karakter yang menjadi fokus pembentukan seperti di bawah ini bisa membantu.

Ya

- *Memperlakukan orang lain dan diri sendiri dengan hati-hati*
- *Menyayangi binatang*
- *Memperhatikan dengan seksama pembicaraan temannya*
- *Menunjukkan sikap prihatikan terhadap masa depan anak yatim*
- *Merawat tubuhnya dengan baik dan teratur*
- *Menjenguk temannya yang sedang sakit*

Tidak

- *Cuek dan tak mau tahu terhadap masalah saudaranya*
- *Mengabaikan perasaan temannya*
- *Memperhatiakn hal lain ketika saudaranya mengatakan sesuatu*
- *Tidak mengerjakan tugasnya dengan baik; asal-asalan*
- *Membiarkan kamarnya berantakan dan kotor*
- *Membunyikan tape dengan suara nyaring padahal anak tetangga sakit*

Bagian 8

Modul Kelima:
Pendidikan Karakter
Toleran

8 Toleran

"Bersikaplah toleran kepada orang lain, berilah maaf orang yang minta maaf karena kesalahannya, sebagaimana Tuhan memaafkanmu"

(Kolosians 3: 13)

"Kalau anak dalam kehidupannya merasakan toleransi, maka mereka akan belajar dan terbiasa bersabar"

(Dorothy Law Nolte)

A. Pendahuluan.

Edmund Burke mengemukakan, toleransi itu baik untuk kita semua (Unell & Wyckoff, 1995). Mengapa? Salah satu gejala defisit karakter yang melanda anak-anak dan remaja Indonesia sekarang adalah maraknya tindak kekerasan dan mau menang sendiri. Salah satu sebabnya adalah ketidakmampuannya menenggang perbedaan. Bersikap toleran sekarang sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi realitas hidup di mana perbedaan baik dalam pikiran, keyakinan, pandangan, maupun kultur akan semakin menonjol.

Toleran merupakan kemampuan seseorang untuk menerima sesuatu yang berbeda persis ketika kita menginginkan sesuatu itu berbeda. Sikap ini akan tercermin dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Tertanamnya karakter ini pada diri seseorang juga akan terlihat pada sikap dan perilakunya; apakah dia fleksibel atau tidak dalam menghadapi sesuatu. Bila kita toleran, maka kita tidak perlu berharap orang lain berfikir dan bertindak seperti kita. Karakter ini juga penting untuk memupuk kesabaran dan kemampuan untuk memaklumi serta memaafkan orang lain.

Di sisi lain, toleransi akan memberi kita kekuatan untuk kokoh dan teguh pada prinsip meskipun berbeda dari prinsip yang dianut oleh orang lain. Pendek kata, toleransi dibutuhkan dalam kehidupan yang semakin dituntut untuk menerima multikulturalitas atau pluraritas.

Sama halnya dengan karakter-karakter lain, toleransi juga dimulai dari rumah. Orangtua memegang peran yang sangat penting baik dalam pemberian *role model* maupun pendidikan karakter lainnya.

B. Pengertian Toleran.

1. Sikap dan perilaku toleran tercermin dalam penghargaan dan apresiasi terhadap persamaan dan perbedaan kita dengan orang lain,
2. Toleran berarti memberi orang lain tanpa pamrih,
3. Peduli dan empati merupakan ciri-ciri orang yang toleran,
4. Tidak cepat kecewa dan frustasi karena perbedaan merupakan ciri lain dari toleransi.

MENU KARAKTER KELIMA: TOLERANSI

"Anak-anak jarang salah mengutip perkataan orangtua. Justeru mereka biasanya mengulangi kata demi kata yang seharusnya tidak kita ucapkan"

(Anonim)

Refleksi Toleransi

Begitu banyak peristiwa keseharian yang bisa dimanfaatkan untuk pendidikan karakter toleransi. Contoh-contoh di bawah ini adalah beberapa di antaranya.

- Apa reaksi anak-anak kalau orangtua melarang anak memutar kaset lagu-lagu daerah dalam perayaan itu?
- Apa reaksi anak-anak bila ayah melarang anak shalat tarawih di mesjid tertentu lantaran ritual keagamaannya berbeda?
- Apa pandangan anak tentang jenis musik atau lagu yang berkembang sekarang ini?

Tindakan Pendidikan: Diskusi Karakter Toleransi.

Menjelang hari raya 'Idul Fitri, liburan panjang, atau ulang tahun umumnya keluarga merencakanan berlibur atau merayakannya. Saat-saat seperti ini adalah momen berharga bagi orangtua untuk memahami ragam pendapat atau ide anggota keluarga tentang rencana tersebut. Cobalah hal-hal berikut ini.

- Lemparkan pandangan atau gagasan untuk berlibur atau merayakan hari istimewa tersebut!
- Sebelumnya, koordinasikan dengan anggota keluaga lain, misalnya Ayah atau Ibu, untuk menolak pandangan tersebut!
- Mintalah pandangan anggota keluarga lain!

- Dengar dengan seksama setiap pandangan yang dikemukakan oleh anak-anak!
- Ciptakan suasana kondusif sehingga setiap anggota keluarga mampu mengemukakan pandangan, meskipun berbeda dari yang lain!
- Amati dengan seksama reaksi setiap anggota keluarga (anak) terhadap pendapat yang lain!

Tindakan Pendidikan: Kunjungan Karakter Toleransi.

Ulangilah kegiatan urun rembuk seperti di atas untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan semua keluarga. Alternatif lain, ajaklah anak ke beberapa mesjid yang menerapkan pola ritual keagamaan yang berbeda agar terbiasa dengan perbedaan. Jelaskan mengapa perbedaan itu terjadi, dan bagaimana seharusnya kita bersikap. Atau belikan dan ajak anak membaca bersama ragam ritual keagamaan dari agama lain, dan berilah komentar bahwa perbedaan itu tidak perlu dipersoalkan.

Setiap anak tentu memiliki selera makanan yang berbeda. Mintalah si Rama untuk memasakkan mie instan dengan rasa yang tidak disukai oleh adiknya, si Anton. Dalam sebuah acara

keluarga, mintalah si Santi menyanyikan lagu dangdut, lagu kesukaan Tantenya, meskipun orangtua tahu bahwa Santi tidak suka lagu tersebut. *Amati reaksi mereka!*

Untuk mencapai hasil yang lebih baik, libatkanlah guru dalam pendidikan karakter toleransi. Mintalah kepada guru untuk mengajarkan keragaman budaya, bahasa, tradisi, adat istiadat, lagu, dan praktik keagamaan. Bagi murid yang beragama Islam, ajaklah mereka berpiknik ke gereja. Mintalah pastor untuk menerangkan cara-cara peribadatan yang berlaku dalam agamanya. Kalau mungkin, mintalah anak yang beragama Kristen mempraktikkannya.

Demikian juga dengan yang beragama Kristen, ajaklah mereka ke mesjid atau vihara terdekat, dan mintalah ulama atau petingga agama di situ untuk menjelaskan hal yang sama. Mohon mereka untuk mempraktikkannya. Dalam setiap kunjungan ke tempat-tempat ibadah, luangkan waktu, sebelum kembali ke sekolah, untuk menyanyikan lagu yang bait atau syairnya mengandung nilai kebajikan kebersamaan dan toleransi. Tujuannya adalah untuk memperteguh semangat kebersamaan dan toleransi.

Neraca Karakter Toleransi

Mustahil memang untuk mengharapkan anak-anak dengan konsisten bersikap toleran. Tetapi orangtua tidak boleh menyerah dan cepat berpuas diri. Evaluasi sederhana dengan menggunakan neraca karakter, yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-anak dan remaja mungkin akan membantu orangtua untuk tetap fokus.

Ya	*Tidak*
❖ *Tidak mengeluh bila menghadapi perbedaan*	❖ *Gelisah karena perbedaan dianggap sebagai tanda bahaya*
❖ *Berbaik sangka terhadap teman yang mempunyai pandangan berbeda*	❖ *Memaksakan kehendak dan pandangannya*
❖ *Memberi maaf orang lain yang tidak menyetujui pendapatnya*	❖ *Tidak suka kalau tidak menyerang orang lain yang berbeda pendapat*
❖ *Tenang bila menghadapi perbedaan pandangan*	❖ *Diam saja bila diperlakukan tidak adil*

Bagian 9

Modul Keenam:
Pendidikan Karakter
Adil

9 Adil

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah engkau menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap yang lain mendorong engkau berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa "

(Al-Qur'an 5 : 8)

"Kalau anak dalam kehidupannya merasakan keadilan, maka mereka akan belajar dan terbiasa bersikap adil"

(Dorothy Law Nolte)

A. Pendahuluan.

Aristoteles mengatakan, *inti semua nilai kebajikan adalah bertindak adil.* Millicent Fenwick mengemukakan, *satu hal yang tidak dapat ditanggung oleh manusia, yaitu ketidakadilan. Kemiskinan dan kelaparan masih dapat ditanggung oleh manusia daripada ketidakadilan.* Sepanjang sejarah, keadilan selalu menjadi agenda besar kemanusiaan. Sebaliknya, ketidakadilan senantiasa menjadi landasan dan pemicu perjuangan, revolusi, dan pemberontakan.

Sama dengan nilai-nilai kebajikan lainnya, adil sangat mudah diucapkan dan diagendakan, tetapi begitu amat sulit diwujudkan. Di negeri kita, Indonesia, memperjuangkan keadilan sangatlah mahal.

Bahkan ia telah menjadi bagian integeral dari transaksi ekonomi dan politik. Karena itu, bagi rakyat marginal mendapat keadilan hampir-hampir hanya menjadi mimpi di lembaga yang semestinya memperjuangkan keadilan.

Sebagai sebuah nilai kebajikan, keadilan harus ditanamkan pada diri sendiri sejak anak-anak. Keadilan publik, sama dengan kebohongan publik, merupakan akumulasi dari keadilan pada aras individu: keadilan terhadap diri sendiri merupakan energi moral dan spiritual untuk adil kepada orang lain.

Bisakah anak-anak dan remaja bersikap adil? Siklus kehidupan merupakan prosesi fisikal, mental, moral, dan spiritual dari satu tahapan kehidupan ke kehidupan yang lain. Josephson *et al.* (2001) dan Elias *et al* (2002) sepakat bahwa pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja tidak bermaksud untuk menjadikan mereka sebagai anak-anak dan remaja yang berhasil, tetapi hanya membantu mereka melewati sebuah "jembatan" kehidupan yang kritis menuju kedewasaan. Penanaman dan pebiasaan bersikap dan berperilaku adil sejak usia dini menjadi bagian amat penting dan strategis dalam prosesi tersebut. Nolte dan pakar lain sulit membayangkan dunia memiliki manusia-manusia dewasa yang adil bila nilai-nilai kebajikan tersebut justeru tidak dijadikan bagian dari kehidupannya sejak usia sebelumnya. Artinya, kalau prosesinya

berjalan normal, tidak mungkin kita memiliki manusia dewasa adil tanpa upaya tersebut sebelumnya.

Dalam pendidikan karakter adil, Josephson *et al.* (2001) mengemukakan beberapa ikrar yang harus dicamkan oleh orangtua, yaitu:

1. Aku akan membuka diri terhadap diskusi dan kritik,
2. Aku tidak akan memanfaatkan kekuasaannku sebagai orangtua untuk memperoleh dan memaksakan keinginannku apabila aku sudah memperkenalkan prinsip keadilan kepada anak-anakku,
3. Aku akan memperlakukan semua anakku, termasuk anak tiriku, dengan setara dan adil.

Ikrar ini penting agar orangtua selalu merefleksi diri bahwa mengajarkan keadilan dimulai dengan berbuat adil. Dengan kata lain, orangtua harus menjadi panutan keadilan.

B. Pengertian Adil.

1. Adil berarti bertindak berdasarkan aturan, bergiliran dan berbagi, berfikir terbuka, mendengarkan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain untuk kepentingan sendiri, dan tidak mudah menyalahkan orang lain,

2. Salah satu ciri anak yang adil adalah mereka yang memahami bahwa keinginan atau kebutuhan anak yang lain layak untuk dihargai; mereka memperlakukan semua orang sesuai dengan kesepakatan bersama,
3. Agar tertanam kedialan pada anak-anak, ajarilah mereka untuk tidak mementingkan diri sendiri.

MENU KARAKTER KEENAM: ADIL

"Ada dua jenis ketidakadilan yang dapat dialami oleh anak.
Pertama, menghukum untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan. Kedua, membiarkan mereka begitu saja sesuatu yang mereka sendiri tahu bahwa itu salah"
(Anonim)

Refleksi Keadilan.

Sulit bagi anak-anak untuk bisa berbagi. Egois, berebut, bertengkar merebut acara TV masih cukup dominan dalam hidupnya. Cobalah dengan bahasa yang sangat sederhana

libatkan anak-anak dan anggota keluarga lain memikirkan hal-hal berikut.

- Apa tanggapan si Diva – kelas 2 SMP – terhadap protes adiknya yang meminta uang saku sama dengannya?
- Apa komentar anak-anak yang lain bila hanya si Earline yang dibelikan baju untuk hari raya, tanpa penjelasan dari orangtua?
- Bagaimana anak-anak bersikap bila hanya si Lery yang disuruh membersihkan lantai, padahal adik-adiknya yang lain ikut mengotori?
- Apa yang akan dilakukan oleh si Prass bila hanya dia yang disuruh tidur siang, sementara adik-adiknya yang lain diperbolehkan nonton TV?

Tindakan Pendidikan: Nyanyian Karakter Keadilan.

Keadilan merupakan nilai universal. Perwujudannya di setiap bangsa dan daerah mungkin bisa beragam. Cara mengungkapkan tentang arti penting nilai atau karakter ini, misalnya dalam bentuk

lagu, bisa bermacam. Pilihlah sebuah lagu daerah yang syair-syairnya mengandung nilai kebajikan keadilan. Sambil mengajarkan anak berdoa sebelum tidur, senandungkan lagu tersebut sampai anak tidur.

Momen lain, seperti saat beribadah bersama baik di gereja dan mesjid maupun di rumah, perkenalkanlah beragam bentuk keadilan Tuhan kepada anak-anak. Katakan kepadanya, adil itu tidak harus sama rata sama rasa. Kadang-kadang keadilan justeru ada dalam perbedaan. Pemanfaatan momen-momen semacam ini, selain menambah keakraban dan kehidmatan beribadah, juga menyiramkan semangat spiritual kepada anak untuk bersikap dan bertindak adil.

Tetangga bisa juga diajak sebagai mitra pendidikan karakter keadilan. Rencanakanlah bersama-sama, tentu saja tanpa sepengetahuan anak-anak, tindakan-tindakan pendidikan keadilan. Sebagai contoh, persiapkanlah permainan tradisional yang mengajarkan pekerti berbagi. Setiap orangtua membantu menyusun aturan main. Amati dan catatlah perilaku anak-anak dalam bermain. Orangtua juga bisa berperan sebagai penengah dan sekaligus pendidik keadilan bila di antara mereka ada yang melanggar peraturan berbagi atau bergiliran. Tetapi campur tangan orangtua jangan sanpai menyebabkan permainan bubar. Peran guru juga besar dalam hal ini. Kerjasama dengan mereka merupakan tindakan yang tepat. Misalnya, mohonlah kepada

guru agar dalam minggu tertentu pekerti keadilan dijadikan topik bahasan. Agar tidak merepotkan guru, usul ini harus mewakili beberapa orangtua, atau disalurkan lewat komite sekolah. Ini juga penting agar setiap orangtua bisa melakukan evaluasi bersama kemajuan anak-anaknya.

Penghargaan kerap menjadi daya peneguh bagi anak-anak untuk menerapkan sesuatu yang baru. Karena itu, dalam bentuk yang tidak materialistis, atas inisiatif orangtua dan komite sekolah guru diminta untuk memberi penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan sikap adil. Piagam penghargaan mungkin amat tepat untuk kasus ini. Jadikan praktik ini sebagai kebiasaan di kelas. Penghargaan tidak hanya diberikan dalam bentuk nilai bagi anak yang berhasil mengerjakan tugas atau PR, tetapi juga dalam bentuk lain bagi mereka yang beprestasi menunjukkan sikap dan perilaku terpuji. Penghargaan oleh orangtua di rumah juga tak kalah pentingnya. Kreativitas orangtua memilih penghargaan yang tepat sangat menentukan. Hindari kesan pamrih dalam pemberian penghargaan. Praktik ini juga baik untuk dijadikan tradisi dalam keluarga. Bahkan orangtua bisa membuat semacam tradisi tertulis agar setiap anggota keluarga memberi penghargaan kepada mereka yang meraih prestasi tertentu.

Neraca Karakter Keadilan.

Seperti dikemukakan di atas, berebut dan egois kadang-kadang masih dominan dalam dunia anak-anak dan remaja. Tetapi jangan diremehkan, mereka kerap merasakan apakah mereka diperlakukan dengan adil atau tidak. Untuk lebih meneguhkan lagi penerapan karakter ini oleh anak-anak, orangtua perlu menyusun catatan kecil, yakni neraca karaker, yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-anak dan remaja berkaitan dengan karakter yang menjadi fokus pembentukan misalnya seperti di bawah ini.

Ya	*Tidak*
❖ *Bisa bergiliran dengan saudaranya*	❖ *Masih berebut dan mau enak sendiri*
❖ *Bila melakukan kesalahan, berani mengakuinya*	❖ *Mengabaikan kesalahan terus berlangsung*
❖ *Bisa berbagi dengan temannya*	❖ *Suka membicarakan teman (gosip)*
❖ *Menghargai hak orang lain*	❖ *Menilai temannya berdasarkan prasangka*
❖ *Berani menanggung konsekuensi kesalahan yang dilakukan*	❖ *Menghindari tanggung jawab atau cuci tangan*

Bagian 10

Modul Ketujuh:
Pendidikan Karakter
Sikap Hormat

10 Sikap Hormat

"Kalau anak-anak hidup dengan rasa hormat,
maka mereka akan belajar dan terbiasa menghormati orang lain"
(Dorothy Law Nolte)

"Orang tidak dianggap lebih tua karena rambutnya menguban,
tetapi karena kejujuran, keteguhan, dan kesantunannya.
Merekalah orang-orang yang patut dihormati"
(Dhammapada)

A. Pendahuluan.

Martin Luther King Jr. pernah menulis, "... *ketika si Jahat bersekongkol, orang baik justeru harus merencanakan sesuatu yang luhur; ketika si Jahat membakar dan mengebom, orang baik harus membangun dan mempererat ikatan; dan ketika si Jahat meneriakkan kata-kata penuh benci, orang baik harus tetap berkomitmen pada kebesaran hati.*" John Gardner juga berujar, "... *tindakan anda yang akan memperbaiki orang lain akan lebih efektif jika anda menghormati orang itu apa adanya.*"

Sikap hormat atau respek kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua sekarang juga menjadi praktik yang semakin langka di kalangan anak-anak dan remaja. Ibarat gayung bersambut, kerap orang yang lebih tua, seperti guru dan orangtua justeru tidak mampu menunjukkan sifat-sifat, sikap, dan perilaku yang membuat anak-anak terdorong untuk menghormatinya. Di etnik tertentu, seperti di Madura, sikap hormat mulai luntur bersamaan dengan makin kurang diminatinya bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan. Di beberapa etnik, orangtua juga tidak mampu menjadi panutan dalam bertutur wicara yang santun.

Dalam agama Islam berlaku hukum timbal balik; yang muda wajib menghormati yang lebih tua, sedangkan yang lebih tua juga wajib menyayangi dan mengayomi yang muda. Kalau respek kepada yang lebih tua mulai menyusut, maka terapinya jangan hanya ditujukan kepada yang lebih muda. Jangan-jangan yang lebih tua tidak mampu menyayangi dan mengayomi yang lebih muda, sehingga bagi yang lebih muda merasa tidak ada kewajiban untuk menghormati yang lebih tua.

Prinsip timbal balik itu dituliskan kembali oleh Josephson *et al.* (2001) dalam bentuk ikrar orangtua kepada anaknya dalam pendidikan karakter respek, yaitu:

1. Aku akan mendengarkan dengan sikap hormat serta menghargai pendapat anak-anakku dengan sungguh-sungguh,

2. Aku akan menghindari perilaku egois dan penggunaan kekuasaan yang tak perlu, terutama ketika berhadapan dengan anak-anakku,
3. Aku akan berlatih mengendalikan diri dan mempertahankan disiplin diri berkaitan dengan masalah kekerasan, membentak, atau wujud amarah lainnya sebagaimana kuharapkan dari anak-anakku,
4. Aku hanya akan berbicara dengan kata-kata dan jenis bahasa yang kuharapkan digunakan oleh anak-anakku.

B. Pengertian Sikap Hormat.

1. Menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan rasa hormat,
2. Menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan (*golden rule*),
3. Anak yang menghormati orang lain akan tenggang rasa terhadap perasaan orang lain,
4. Anak yang menghormati orang lain akan mampu menghadapi amarah dan hinaan dengan tenang dan santun,
5. Tidak mengancam, memukul, atau melukai siapa pun adalah beberapa perwujudan sikap hormat kepada orang lain,

6. Anak yang menghormati orang lain akan santun bertutur wicara dan toleran terhadap perbedaan.

MENU KARAKTER KETUJUH: SIKAP HORMAT

"Lebih baik menjalin rasa memiliki dengan anak melalui pendidikan rasa hormat dan lemah lembut daripada melalui rasa takut"

(Anonim)

Refleksi Sikap Hormat.

Butir-butir refleksi berikut ini mungkin bisa membantu perenungan bersama tentang sejauh mana sebuah keluarga mempunyai komitmen terhadap dan melakukan pendidikan karakter sikap hormat:

1. Perasaan apa yang bergejolak di hati anak-anak bila ada temannya bersikap tidak sopan kepada gurunya?
2. Apa komentar anak-anak terhadap adiknya yang tidak pamit dengan Ibunya ketika berangkat sekolah?

3. Apa yang akan dilakukan oleh anak ketika ia meminjam buku temannya?
4. Bagaimana sikap anak ketika tetangganya memberi mangga?
5. Apa reaksi anak-anak bila temannya tidak minta izin terlebih dahulu ketika memasuki rumah gurunya?

Tindakan Pendidikan: Ekspresi Karakter Sikap Hormat.

Meskipun rumah merupakan wadah utama pendidikan karakter anak, tetapi kerap sekolah juga bisa berpartisipasi. Misalnya, mintalah guru untuk merancang bersama kelompok orangtua satu paket pembelajaran karakter, termasuk sikap hormat, dalam ½ atau satu semester. Variasi tindakan pembelajaran bisa dikembangkan, misalnya ekspresi sikap hormat anak-anak kepada sesama dan kepada orangtua baik melalui kegiatan menggambar maupun bernyanyi. Ekspresi tertulis baik dalam bentuk puisi dan karangan lepas maupun pengalaman kerap membantu mempekenalkan, menanamkan, atau memperteguh pekerti ini.

Josephson *et al.* (2001) Ada beberapa aturan dasar yang perlu diterapkan dalam pendidikan karakter sikap hormat ini, yaitu:

1. Menghormati harkat dan martabat setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonominya,

2. Memperlakukan orang lain dengan sikap baik, santun, dan beradab,
3. Menghormati aturan kepatutan dan kesantunan, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi dalam masyarakat yang bermakna penting bagi orang lain,
4. Memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan,
5. Menerima dan bertoleransi terhadap perbedaan dan menilai orang lain berdasarkan karakter dan kemampuannya,
6. Menghindari penggunaan intimidasi, kekuatan fisik, atau ancaman apa pun.

Usaha ini akan lebih efektif kalau terus menerus dijadikan sebagai gerakan kolektif antara orangtua, komite sekolah, dan guru. Orangtua yang terlibat dalam gerakan ini, misalnya, di rumah membuat program "tidak menonton acara TV yang memuat kekerasan." Guru di sekolah juga menghindari "kekerasan" dalam menegakkan disiplin. Hasilnya bisa dievaluasi bersama-sama, dan bersama-sama pula melakukan perbaikan. Berilah penghargaan, misalnya berupa piagam, kepada anak yang berprestasi dalam program tersebut.

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, orangtua bisa mengamati sikap dan perilaku anak, bukan hanya anaknya tetapi

anak keluarga yang terlibat dalam program tersebut. Lakukan diskusi bersama tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang terjadi.

Pemberian contoh positif tentang sikap hormat dari orangtua juga merupakan pengalaman pendidikan yang positif. Harus tetap diingat bahwa "*kebanyakan anak mendengar apa yang kita katakan; beberapa di antaranya melakukan apa yang kita katakan, tetapi semua anak melakukan apa yang kita lakukan*" (Kathleen Casey Theisen).

Neraca Karakter Sikap Hormat.

Sambil tetap fokus, terus berusaha tanpa keluh kesah, dan tetap memberi contoh positif, ada gunanya orangtua membuat daftar kecil, yakni neraca karaker, yang di dalamnya berisi daftar sikap dan/atau perilaku yang wajar (***Ya***) dan tidak wajar (***Tidak***) dilakukan oleh anak-anak dan remaja berkaitan dengan karakter yang menjadi fokus pembentukan misalnya seperti di bawah ini.

Ya	*Tidak*
❖ *Menunjukkan sikap ingin mempelakukan orang lain dengan santun*	❖ *Mengacuhkan nasehat orangtua, guru, dan anggota keluarga yang lain*
❖ *Menghormati dan memelihara hak orang lain dengan hati-hati*	❖ *Sering lupa pamitan baik untuk ke sekolah maupun ke tempat lain*
❖ *Berbicara dengan orang lain dengan*	❖ *Pulang ke rumah malam hari*

Bagian 11:

Integrasi dan Sinergi

11 Integrasi Dan Sinergi

"Sekolah dapat membantu melengkapi kegagalan orangtua mencerdaskan emosi dan mendidik karakter anak"
(Daniel Goleman, 1995)

Secara teoretik memang dimungkinan untuk mengemukakan bahwa pendidikan yang ideal bagi anak-anak harus diwadahi oleh dan dikembalikan kepada sebuah institusi dasarnya yang disebut keluarga, yang menempatkan orangtua sebagai pelaku utamanya. Namun, secara empirik sekarang tidaklah mungkin orangtua melakukan itu semua. Ada beberapa faktor menyebabkannya.

Pertama, waktu kebersamaan orangtua dengan dan untuk anak semakin berkurang, karena aktivitas orangtua di luar rumah. *Kedua*, kaum perempuan, terutama Ibu, memanfaatkan sebagian waktunya untuk terlibat dalam peran publik, sehingga jumlah waktu untuk *togetherness* antara anak dan Ibu di rumah cenderung semakin berkurang.

Ketiga, oarngtua umumnya tidak pernah berlatih atau menyiapkan diri menjadi orangtua, sehingga pengetahuan dan

keterampilan mereka melakukan pendidikan karakter terbatas. Cara-cara lama yang dirujuk dari nilai-nilai social budaya atau contoh dari orangtua tidak selalu "sehat" untuk diterapkan pada anaknya sendiri.

Keempat, kendatipun terjadi kebersamaan antara orangtua dan anak di rumah, orangtua kurang bisa memanfaatkannya sebagai *teachable moment on passing the lesson of virtues and character to their children* (Unell dan Wykoff, 1995) Akhirnya, kebersamaan itu hilang percuma. Pendidikan formal seperti sekolah dapat menciptakan momen-momen pembelajaran, yang memungkinkan guru *for bringing simple spirituality and character education into children* (Popov *et el*, 1997).

Namun demikian, para ahli berpendapat bahwa pengembangan keterampilan-keterampilan unggul atau fundamental anak merupakan tanggung jawab orangtua. Beberapa pandangan berikut ini menjadi landasannya.

Aristotle mengemukakan bahwa "... kasih sayang, cinta kasih, dan rasa hormat anak kepada orangtuanya yang dibina dalam keluarga akan membuat anak juga hormat dan menghargai orang lain ketika mereka besar" (Berger dan Berger, 1984). Lasch (1977) dari perspektif dampak perubahan sejagad mengemukakan, institusi keluarga akan menjadi satu-satunya lembaga yang bisa menjadi surga di tengah kehidupan yang makin tak bernurani; *a heaven in the*

heartless world. Bennet (1993) mengemukakan bahwa keluarga merupakan,

> *"... the original and most effective Department of Health, Education, and Welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up for its failures"*

Memori-memori indah yang tercipa dalam keluarga baik dari perkataan orangtua maupun sikap dan perilakunya, menurut Karamozov (Megawangi, 2003), merupakan pendidikan yang paling berharga. Karamozov mengemukakan,

> *"You must know that there is nothing higher, or stronger, or sounder, or more useful afterward in life, than some good memories, especially a memory from childhood from home. You hear a lot of said about education, yet some such beautiful, sacred memory preserved from childhood, is perhaps the best education. If a man/women stored up many such memories to take into life, then he/she is saved for his/her whole life"*

Menurut Rich (1997) dan Popov *et al.* (1997), keluarga merupakan wahana pengembangan keterampilan-keterampilan unggul (*mega skills*) dan kebajikan-kabajikan moral (*virtues*). Kegagalan keluarga mengembangkan keterampilan unggul ini tidak

dapat diatasi oleh institusi sosial lain, termasuk oleh sekolah. Begitu pentingnya institusi ini, sehingga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pernah merancang program yang menjadikan keluarga sebagai wahana pengembangan SDM (Myers, 1992). Tetapi Goleman (1995) mengemukakan bahwa sekolah bisa mengambil peran tertentu dalam pendidikan karakter anak dengan catatan bahwa sekolah harus bisa mereformasi perannya, dan komunitas lebih peduli terhadap sekolah. Goleman mengemukakan,

> *"As family life no longer offers growing numbers of children a sure footing in life, schools are left as the one place communities can turn to for correctives to children's deficiencies in emotional and social competences. That is not to say that schools alone can stand in for all the social institutions that too often are in or nearing collapse. But since virtually every child goes to school (at least at the outset), it offers a place to reach children with basic lessons for living that the may never get otherwise. Emotional literacy implies an expanded mandate for schools, taking up the slack for failing families in socializing children. This daunting task requires two major changes: that teachers go beyond their traditional mission and that people in the community become more involved with school."*

Namun demikian, pandangan Goleman bukanlah merupakan justifikasi teoretik dan empirik untuk menyerahkan pengembangan

seluruh potensi tumbuhkembang anak kepada institusi ini. Orangtua tetap menjadi pelaku utama aktivitas dan fungsi ***parenting***, sedangkan guru menyelenggarakan fungsi ***co-parenting***. Dua fungsi ini bisa diintegrasi dan disinergikan agar seluruh potensi tumbuhkembang anak dapat dioptimalkan.

Selain proses integrasi atau sinergi, kemampuan orangtua dan guru melaksanakan fungsi *parenting*, terutama dalam pendidikan karakter anak, perlu terus ditingkatkan. Perkembangan terakhir menunjukkan kekurangberhasilan pendidikan karakter disebabkan oleh kurangnya sentuhan ranah afeksi dan perilaku dalam perancanan pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah. Di samping itu, orangtua dan guru kurang bisa memvariasikan metode dan teknik pembelajaran, karena mereka tidak memahami bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda.

Riset tentang otak paling mutakhir menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda (Pasiak, 2002). Perbedaan ini bila tidak diwadahi oleh tekni dan metode pendidikan karakter yang kita kembangkan bisa menyebabkan kegagalan pendidikan (periksa Amstrong, 2002; Lwin *et al.*, 2005). Lampiran 3 menyajikan teknik-teknik yang harus dikembangkan oleh orangtua dan guru dalam menstimulasi kecerdasan anak. Teknik ini juga bisa diadaptasi untuk pendidikan karakter anak sesuai dengan kecerdasan yang menonjol. Penerapan teknik ini membutuhkan pemahaman orangtua terhadap kecerdasan yang menonjol pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Tanpa Tahun*. Apa Kata Tuhan tentang Orangtua. Harvest Publication House, Jakarta.

Armstrong, T. 2002. Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Balson, M. 1997. Menjadi Orangtua Yang Sukses. Terjemahan. Grasindo, Jakarta.

Bambang, D.P, Musry, dan S. Effendi. 2002. Budaya dan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, Kanwil Diknas Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Bennett, W.J. 1993. The Book of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories. Simon & Schuster, New York.

Berns, R.M. 1997. Child, Family, School, Community: Socialization and Support. 4th Edition. Harcourt Brace College Publishers, Philadelphia.

Bigner, J.J. 1979. Parent-Child Relations: An Introduction to Parenting. Macmillan Publishing Co., Inc. New York.

Brazelton, T.B. 1981. On Becoming A Family: The Growth of Attachment. Delacorte Press, New York.

Bronfenbrenner, U. 1979. The Ecology of Human Development. Harvard University Press Cambridge.

Coles, R. 2000. Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Covey, S.R. 2000. Tujuh Kebiasaan Keluarga yang Sangat Efektif. Terjemahan. Mitra Media, Jakarta.

Craig, G.J. 1986. Human Development. 4th edition. Prentice-Hall, New Jersey.

Doe, M. dan M. Walch. 2001. Sepuluh Prinsip Spiritual Parenting. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Elias, M.J., S.E. Tobias dan B.S. Friedlander. 2000. Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

----------, 2004. Cara-Cara Mengasah EQ Remaja: Mengasuh dengan Cinta, Canda, dan Disiplin. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Friel, J.C. dan L.D. Friel. 2002. Tujuh Kesalahan Terbesar Orangtua dan Cara-Cara Memperbaikinya. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Goleman, D. 1996. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books, New York.

Gordon, T. dan J.D. Sands. 1995. MOE: Menjadi Orangtua Efektif dalam Praktik. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Gottman, J. dan J. DeClaire. 1999. Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Gray, J. 2000. Children are from Heaven: Cara Membesarkan Anak secara Positif agar Anak Menjadi Kooperatif, Percaya Diri, dan Memahami Perasaan Orang Lain. Terjemahan, Gramedia, Jakarta.

Guthrie, E. dan K. Matthews. 2003. Anak Sempurna atau Anak Bahagia? Dilema Orangtua Modern. Qanita Mizan, Bandung.

Hoffman, L., S. Paris dan E. Hall. 1994. Developmental Psychology Today. McGraw-Hill Inc., London.

Hogg, T. 2004. Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Hopson, D.P. dan D.S. Hopson. 2002. Menuju Keluarga Kompak: Delapan Prinsip Praktis menjadi Orangtua yang Sukses. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Hurlock, E.B. 1978. Child Development. 6th Edition. McGraw-Hill International Book Company, London.

Josephson, M.S, V.J. Peter, dan T. Dowd. 2001. Parenting to Build Character in Your Teen. Boys Town Press, Nebraska.

Lasch, C. 1977. Haven in the Heartless World. Basic Books, New York.

Leach, P. 1995. Children First: What Society Must Do – and Is Not Doing – for Children Today. Vintage Book, New York.

Lewis, B.A. 2004. Character Building. Terjemahan. Kharisma Publishing Group, Jakarta.

Louv, R. 1991. Children's Future. Anchor Book Doubleday, New York.

Lwin, M. et al. 2005. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. Indeks, Jakarta.

Mafriana, S.B. 2003. Fungsi Ekspresif-Intrumental Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak: Studi Komparatif Lintas Budaya antara Etnik Banjar dan Etnik Madura. Tesis S2. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Mazhahiri, H. 2000. Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam, Lentera, Jakarta.

Megawangi, R. 1993. Keluarga dan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Rangka Menyongsong Abad ke-21. Makalah pada Seminar Nasional Mengisi Hari Keluarga Nasional 1993 dan Menyongsong Tahun Keluarga Internasional 1994, 21 – 22 September 1993, Kampus IPB Darmaga

----------. 2003. Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. Institut Pengembangan Karakter Indonesia Heritage Foundation, Jakarta.

Minturn, L. dan W.W. Lambert. 1964. Mothers of Six Cultures: Antecedents of Child Rearing. John Wiley & Sons, New York.

Myers, R. 1992. The Twelve who Survive: Strengthening Programmes of Early Childhood Development in the Third World. Routledge Publication, London.

Nancy, S. dan C. Whitney. 2003 1 ... 2 ... 3..., Sayang Semuanya: Panduan Praktis Membesarkan Anak Tanpa Membeda-bedakan. Kaifa, Bandung.

Nolte, D.L. dan R. Harris. 2003. Menjadi Orangtua Yang Menginspirasikan Nilai-Nilai: Anak-Anak Belajar dari Apa Yang Mereka Alami dalam Kehidupan. Terjemahan. Interaksara, Jakarta.

----------. 2003. Menjadi Orangtua Yang Meningilhami Integritas dan Kebebasan: Remaja Belajar dari Apa Yang Mereka Alami dalam Kehidupan. Terjemahan. Interaksara, Jakarta.

Parents Guide. 2003. 100 Kesalahan Orangtua. Majalah Parents Guide. Oktober 2003.

Parke, R.D. 1996. Fatherhood. Harvard University Press, Cambridge.

Popov, L.K., D. Popov dan J. Kavelin. 1997. The Family Virtues Guide: Simple Ways to Bring Out the Best in Our Children and Ourselves. A Plume Book, New York.

Priska, SR., M. Mardiyati dan H.E. Marsumi. 2000. Pendidikan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar Kelas 4. Grasindo, Jakarta.

Raines, S.C. dan R. Isbell. 2002. Tujuh Belas Cerita Moral dan Aktivitas Anah. Terjemahan. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Rich, D. 1997. MegaSkills: Building Children's Achievement for the Information Age. Houghton Mifflin Company, Boston.

Rimm. S. 2000. Smart Parenting: Bagaimana Mendidik Anak Yang Bahagia dan Berprestasi. Terjemahan. Grasindo, Jakarta.

----------. 2003. Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: pola Asuh Anak Masa Kini. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Rohner, R.P. 1986. The Warmth Dimension: Foundations of Parental Acceptance-Rejection Theory. Sage Publications, Beverly Hill.

Santrock, J.W. dan S.R. Yussen. 1998. Child Development. 8th Edition. The McGraw-Hill Companies Inc., Boston.

Schiller, P. dan T. Bryant. 2002. 16 Moral Dasar Bagi Anak Terjemahan Elex Media Komputindo, Jakarta.

Schickedanz, J.A. 1995. Family Socialization and Academic Achievement. Dalam *Journal of Education*, Volume 177, No. 1: 17 – 38.

Seman, S. 2002. Permainan Tradisional Orang Banjar: 35 Permainan Rakyat Yang Sudah Langka. Yayasan Pendidikan Nusantara, Banjarmasin.

Seman, S. dan. A. Makkie, 1996. Peribahasan dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar. Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Severe, S. 200. Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik. Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Shapiro, L.E. 1999. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Terjemahan. Gramedia, Jakarta.

Shapiro, J.L. 2004. Good Father: Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Silberg, J. 2002. Lima Ratus Permainan 5 Menit. Terjemahan Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sinetar, M. 2001. Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini. Terjemahan. Elek Media Komputindo, Jakarta,

Steinberg, L. 2004. The 10 Basic Principles of Good Parenting. Simon & Schuster, New York.

Sussman, M.B. dan S.K. Steinmetz (eds.). 1987. Handbook of Marriage and the Family. Plenum Press, New York.

Syakrani dan S.B. Mafriana. 2001. Keluarga: Wahana Pengembangan Sumberdaya Manusia Yang Terlupakan. Makalah disajikan pada Seminar Sehari "Menggali Nilai-Nilai Keluarga Berbasis Religi-Kultural untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia di Madura" yang diselenggarakan oleh Universitas Wiraraja bekerja sama dengan Kantor BKKN Kabupaten Sumenep Madura di Kampus Universitas Wiraraja Sumenep pada 5 September 2001.

Syakrani. 2004. Pengembangan Sumberdaya Manusia Berbasis Keluarga: Telaah Pengaruh Detrimental Pola "Keayahbundaan" Orangtua Yang Tidak Sehat terhadap Defisit Karakter pada Anak-Anak. Disertasi. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor

Thalib, M. 1996. 50 Pedoman Mendidik Anak menjadi Shaleh. Irsyad Baitus Salam, Bandung.

Tillman, D. 2004. Pendidikan Nilai Kelompok Orangtua: Panduan bagi Fasilitator. Terjemahan. Grasindo, Jakarta.

Tillman, D. dan D. Hsu. 2004. Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3 – 7 Tahun. Terjemahan. Grasindo, Jakarta.

UNICEF. 2004. The State of the World's Children 2005: Childhood Under Threat. Washington D.C.

Unell, B.C. dan J.L. Wyckoff. 1995. Twenty Teachable Virtues: Practical Ways to Pass on Lessons of Virtue and Character to Your Children. The Berkley Publishing Group, New York.

Vannoy, S.W. 2000a. Sepuluh Anugerah Terindah untuk Ananda: Cara membesarkan Anak dengan Hati. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

----------. 2000b. Tujuh Belas Anugerah Terindah untuk Orangtua: Belajar dari Kearifan Anak-Anak. Terjemahan. Kaifa, Bandung.

Vasta, R. (ed.). 1992. Six Theories of Child Development: Revised Formulations and Current Issues. Jessica Kinsley Publishers, London.

Woititz, J.G. 1992. Healthy Parenting: An Empowering Guide for Adult Children. A Fireside Book, London.

Zohar, D. dan I. Marshall. 2000. SQ: Memanfatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Terjemahan. Mizan, Bandung.

Lampiran 1. Ragam Pandangan tentang Karakter atau Pekerti Manusia

Linda Kavelin Popov	Unell & Wyckoff	Dorothy Rich	William J. Bennett	Josephson et al.
☞ 52 Virtues:	☞ 20 Teachable Virtues	☞ 11 Mega Skills	☞ 10 Virtues	☞ 6 Pilar Budi Pekerti
1. Assertiveness	1. Empathy	1. Confidence	1. Self-discipline	1. Sikap amanah atau dapat dipercaya
2. Caring	2. Helpfulness	2. Motivation	2. Compassion	2. Sikap hormat
3. Cleanliness	3. Fairness	3. Effort	3. Responsibility	3. Tanggung jawab
4. Compassion	4. Tolerance	4. Responsibility	4. Friendship	4. Sikap adil
5. Confidence	5. Caring	5. Initiative	5. Work	5. Rasa peduli
6. Consideration	6. Courage	6. Perseverance	6. Courage	6. Kasih sayang
7. Courage	7. Humor	7. Caring	7. Perseverance	
8. Courtesy	8. Respect	8. Teamwork	8. Honesty	
9. Creativity	9. Loyalty	9. Common sense	9. Loyalty	
10. Detachment	10. Courtesy	10. Problem solving	10. Faith	
11. Determination	11. Patience	11. Focus		
12. Enthusiasm	12. Resourcefulness			
13. Excellence	13. Peacemaking			
14. Faithfulness	14. Self-reliance			
15. Flexibility	15. Self-motivation			
16. Forgiveness	16. Responsibility			
17. Friendliness	17. Honesty			
18. Generosity	18. Trustworthiness			
19. Gentleness	19. Self-discipline			
20. Helpfulness	20. Cooperation			
21. Honesty				
22. Honor				
23. Humility				

24. Idealism				
25. Joyfulness				
26. Justice				
27. Kindness				
28. Love				
29. Loyalty				
30. Mercy				
31. Moderation				
32. Modesty				
33. Obedience				
34. Orderliness				
35. Patience				
36. Peacefulness				
37. Prayerfulness				
38. Purposefulness				
39. Reliability				
40. Respect				
41. Responsibility				
42. Reverence				
43. Self-discipline				
44. Service				
45. Steadfastness				
46. Tact				
47. Thankfulness				
48. Tolerance				
49. Trust				
50. Trustworthiness				
51. Truthfulness				
52. Unity				

Lampiran 1. Lanjutan

Barbara A. Lewis	Ratna Megawangi	Barbara A. Lewis	Tillman & Hsu	UNESCO
☞ 27 Karakter Remaja	☞ 9 Pilar Karakter	☞ 10 Karakter Anak-Anak	☞ 10 Living Values	☞ 8 Nilai Dasar
1. Keberanian	1. Cinta kepada Tuhan dan kebenaran	1. Mengutamakan keselamatan	1. Kedamaian	1. Kesehatan
2. Kejujuran	2. Tanggung jawab, kedisiplinan, *excellence*, dan *orderliness*	2. Bertanggungjawab	2. Cinta	2. Kebenaran
3. Keadilan	3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)	3. Hormat kepada sesama	3. Tanggung jawab	3. Kasih sayang
4. Tanggung jawab	4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)	4. Menjaga hubungan	4. Kebahagiaan	4. Spiritual
5. Kepedulian	5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy,*	5. Jujur	5. Kerjasama	5. Tanggung jawab sosial
6. Kepercayaan		6. Peduli	6. Kejujuran	6. Efisiensi ekonomi
7. Empati		7. Rela memaafkan	7. Kerendahan hati	7. Nasionalisme
8. Pengendalian		8. Adil	8. Toleransi	8. Solidaritas global
9. Berbagi		9. Mau bekerjasama	9. Kesederhanaan	
10. Kerjasama		10. Sadar berkomunitas	10. Persatuan	
11. Persahabatan				
12. Toleransi				
13. Pengampunan				
14. Memberi				
15. Hikmat				
16. Imajinasi				
17. Sikap apa adanya				
18. Belas Kasih				
19. Persamaan				
20. Integritas				
21. Kreativitas				
22. Ketegasan				
23. Kehormatan				
24. Kebaikan				
25. Keikhlasan				
26. Loyalitas				
27. Humur				

	generosity, *moderation, and cooperation*) 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleran dan cinta damai			

Lampiran 2. *Baburughan Becce'*: Karakter atau Pekerti Oreng *Madhura*

Wujud Nilai-Nilai Budaya	Ungkapan Budaya	Preskripsi dan Makna Budaya (*Baburughan becce'*)
1. Hakekat hidup: ▪ Sikap kerja keras	☞ Abantal omba' asapo' angen (*deng gadeng, nampa cangkem, agellu' to'ot, rengge' regu kongrokong, gepa' rapa ma'le mate; lakena ne'gulaggu kormarkong, koca' rapa ma'le ngarte*): ▪ Ollena alako berra' apello koneng ▪ Kar-karkar colpe' ▪ Sapa atane bekal atana'; sapa adegang bekal	1. Gambaran orang Madura yang selalu bekerja keras, termasuk bekerja keras untuk menemukan ketenangan di hadapan Tuhan (janji hidup) 2. Sikap hidup proaktif, tidak menunggu. Tak kenal bosan 3. Sikap mental untuk bekerja dengan cara berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani hidup (mis. berlayar atau merantau) 4. Sikap hidup untuk bekerja keras meskipun harus merantau; kerinduannya pada keluarga tidak membuat patah semangat 5. Sikap hidup orangtua, terutama ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya 6. Amanat dan nasehat seorang Ibu (orangtua) agar anaknya bekerja

	adaging	keras (merantau) 7. Harapan dan doa orangtua agar anaknya bahagia di rantau (*pae' darana*) 8. Sikap hidup untuk menjalani kesulitan dengan senang hati 9. Sikap hidup "tiada hari tanpa kerja"
▪ Mawas diri	☞ Ajalha sotra	1. Sikap introspeksi untuk mengetahui benar tidaknya tindakan yang hendak dilakukan. 2. Sikap hidup untuk pandai membawa diri di mana saja 3. Nasehat orangtua kepada anaknya untuk hidup hati-hati dan pandai membawa diri 4. Nasehat orangtua untuk hati-hati memilih teman, terutama di rantau 5. Sikap hidup untuk berfikir sebelum bertindak 6. Pesan kepada orang lain untuk hati-hati dalam bertindak 7. Pesan kepada orang lain untuk tidak tergesa-gesa dalam

		mengerjakan sesuatu 10. Nasehat kepada orang lain agar terus dan waspada dalam mempertahankan sesuatu (kehormatan) 11. Sikap hidup untuk hati-hati setelah mengalami peristiwa 12. Nasehat dan sikap hidup untuk waspada menerima sesuatu dari luar/orang lain 13. Sikap hidup untuk awas terhadap pekerjaan yang sia-sia 14. Sikap hidup untuk hati-hati dalam ambil keputusan/membuat pilihan 15. Sikap hidup menyesuaikan diri dengan kemampuan 16. Sikap hidup bahwa hidup di dunia hanya sementara 17. Sikap hidup untuk realistik dalam merencanakan sesuatu
▪ Kesederhanaan	☞ Badhana angguy	1. Sikap hidup apa adanya dan terbuka terhadap tamu mengenai kondisi hidupnya (tak boleh

		pura-pura) 2. Sikap hidup untuk hidup secara wajar, tak dibuat-buat 3. Sikap hidup untuk tidak disanjung-sanjung
▪ Pengabdian	☞ Abhakte	1. Ajaran budaya tentang kesementaraan hidup 2. Ajaran budaya untuk terus berbakti (takwa) kepada Allah 3. Ajaran budaya bahwa pengabdian kepada Allah bisa diwujudkan dengan kepedulian kepada orang kecil 4. Nesehat orangtua kepada anak untuk taqwa kepada Allah
2. Hakekat karya: ▪ Manfaat	☞ Sabarang larang modha pathot; sabarang modha larang pathot	1. Sikap hidup bekerja atau berkarya yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain dan generasi berikutnya 2. Nasehat orangtua (Ibu) kepada anaknya agar selalu berkarya dalam hidupnya, baik di negeri sendiri maupun di negeri orang 3. Ajaran budaya untuk selalu berguna bagi

		masyarakat 4. Sikap hidup untuk memastikan bahwa karyanya berguna bagi masyarakat 5. Posisi sosial seseorang didapat dari karya yang berguna bagi masyarakat
▪ Kedudukan sosial	☞ Rampa' naong baringen korong	1. Kondisi alam Madura yang tidak menguntungkan menuntut dan harus membuat orang selalu berkarya agar mendapat kedudukan dalam masyarakat 2. Ajaran budaya bahwa karya untuk harga diri 3. Karya/prestasi menentukan posisi sosial seseorang
3. Hakekat waktu: ▪ Orientasi masa lalu	☞ Masana oreng katonon buru agabay somor	1. Sikap hidup untuk mengenang masa lalu dan mengambil pelajaran dari peristiwa di masa lalu 2. Penghormatan terhadap jasa pahlawan 3. Nasehat orangtua kepada anak untuk mengambil hikmah dari

		orang lain saat ini
▪ Orientasi masa depan	☞ Penterra neng ebudhi are; tadha' kasta ka adha', kasta ebudhi	1. Semua yang dikerjakan hari ini harus ada gunanya di kemudian hari 2. Ajaran budaya untuk tetap tabah menjalani kehidupan di masa depan 3. Sikap hidup untuk berusaha mengatasi kemiskinan, terutama yang dialami oleh keluarga untuk kehidupan yang lebih baik 4. Ajaran budaya untuk berfikir ke depan 5. Ajaran budaya untuk berkorban demi masa depan keluarga dan masyarakat yang lebih baik 6. Sikap hidup untuk tidak hanya memikirkan kepentingan hari ini
4. Hakekat lingkungan: ▪ Keselarasan (adaptasi)	☞ Lakona lakone; kennenganna	1. Sikap hidup untuk selalu menselaraskan usaha dengan kondisi

5. Hubungan antarsesama: ▪ Kekeluargaan dan kekerabatan	☞ Taretan (*kaelangan obur*): ▪ Taretan dalem ▪ Taretan semma' ▪ Taretan ereng ▪ Taretan jau ▪ Oreng luar	1. Sikap hidup untuk mempertahankan ikatan kekerabatan (*tanean lanjang*) 2. Sikap hidup untuk melebur dengan komunitas lain (*taretan jau; daddi taretan*); inklusifme, bukan exclusifme
▪ Taat kepada petuah	☞ Bupa' babu' guru rato	1. Sikap hidup untuk patuh secara vertikal (anak-orangtua) dan mengasihi (orangtua-anak) 2. Sikap hidup untuk selalu

		ingat dan menghormati orangtua, terutama Ibu dalam keadaan apa pun 3. Nasehat orangtua kepada anak untuk menghormati orang tua dan pimpinan, termasuk guru/kyai 4. Nasehat orangtua kepada anaknya untuk menjaga amanat
▪ Sikap kerja bakti	☞ Royongan; panjak	1. Ajaran budaya untuk menjaga hubungan dengan sesama dengan cara saling menolong 2. Sikap mental untuk tolong menolong 3. Ajaran budaya untuk menolong orang miskin 4. Nasehat orangtua kepada anaknya untuk saling asah 5. Nasehat orangtua kepada anaknya untuk peduli kepada orang lain
▪ Sikap santun	☞ Andhap asor (*neter kolenang, perempuan*)	1. Ajaran budaya untuk santun kepada sesama (suami-isteri, orangtua-anak, anak-anak) 2. Ajaran budaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

		budaya atau tatakrama (*tingkatan bahasa*)
▪ Sikap satria	☞ Pote tolang ban pote mata ango'an pote tolang (*malo*)	1. Ajaran budaya untuk tidak melakukan hal-hal yang jelek 2. Sikap hidup untuk berani membela kebenaran, meskipun mengorbankan nyawa 3. Ajaran budaya untuk setia dan berani mempertahankan harga diri dan kehormatan 4. Ajaran budaya untuk malu (*malo*) dengan kelemahan (Wiyata, 2001) 5. Ajaran budaya untuk rela mati daripada kehormatannya ternoda (*institusi carok*) 6. Nasehat orangtua kepada anaknya untuk membela kebenaran dengan nilai-nilai kebijakan (sosialisasi nilai keberanian) 7. Ajaran budaya untuk berani menjaga kehormatan keluarga (perempuan) 8. Ajaran budaya untuk berani melawan musuh-

		musuh yang akan mengganggu keluarga dan masyarakat 9. Ajaran budaya untuk berani melawan hinaan (penguasa)
▪ Sikap perwira	☞ Bulang ling tuhu warsito (*excellence*)	1. Ajaran budaya untuk memilih yang terbaik (guru) dan mengerjakan sesuatu yang terbaik untuk masyarakat 2. Ajaran budaya untuk murah hati dan keinginan untuk menjaga nama baik 3. Ajaran budaya untuk menahan diri untuk tidak melakukan keburukan (mis. mengganggu perempuan) 4. Ajaran budaya bahwa lebih baik mati daripada di dunia ini tidak artinya (tak efektif) 5. Pesan orangtua kepada anaknya untuk tidak mengganggu 6. Ajaran budaya untuk selalu siap siaga dalam menghadapi segala sesuatu 7. Ajaran budaya untuk bersikap (dermawan)

▪ Sikap jujur	☞ Jhujur; ghate	1. Ajaran budaya untuk menepati janji, tidak munafik 2. Ajaran budaya untuk tidak memperdaya orang lain 3. Ajaran budaya untuk mengakui jasa dan kelebihan orang lain 4. Ajaran budaya untuk tulus dan sungguh-sungguh dalam mengabdi 5. Ajaran budaya untuk mengakui kelemahan atau kekurangan diri
▪ Sikap tanggung jawab	☞ Mon kerras pa akerres	1. Ajaran budaya agar setiap orang melakukan sesuatu sesuai dengan yang diucapkan 2. Ajaran budaya kepada setiap orang untuk melindungi masyarakat (kampungnya) 3. Ajaran budaya untuk mempertahankan warisa nenek moyang dan mempertahankan nilai-nilai budaya 4. Ajaran budaya untuk melanjutkan seseuatu yang dirintis oleh

		orangtuanya 5. Ajaran budaya agar setiap orang mampu mengemban anugerah 6. 7. Ajaran budaya agar setiap orang dapat mewujudkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat 8. Ajaran budaya agar setiap orang mengatasi masalah dan berbuat baik 9. Ajaran budaya bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab (*sense of responsibility*)
6. Hubungan dengan Tuhan: ▪ Sikap tauhidi	☞ Abantal syahadat asapo' iman	1. Ajaran budaya agar setiap orang menjadikan tantangan hidup sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan 2. Ajaran budaya agar setiap orang tindakan dan pekerjaan selalu dilandaskan pada ajaran agama

Sumber: Wawancara dengan Imron (2001); Sinal (1993), Wiyata (2001), dan diolah kembali oleh Syakrani dan Mafriana (2002).

karena alasan latar belakang studi, akhirnya penulis "ditolak" oleh Ketua Program Studinya untuk melanjutkan program studi tersebut.

Pada tahun 1998 penulis kembali memperoleh kesempatan untuk mengikuti Program S3 di perguruan tinggi yang sama, tetapi pada program studi yang lain, yakni Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, dan berhasil lulus pada tahun 2004 dengan disertasi yang berjudul ***Pengembangan Sumberdaya Manusia Berbasis Keluarga: Telaah Pengaruh Detrimental Pola "Keayahbundaan" Yang Tidak Sehat terhadap Defisit Karakter pada Anak-Anak***.

Berbekal latar belakang ilmu baru ini, di tengah-tengah kesibukan mengikuti kuliah, penulis punya kesempatan melakukan penelitian. Dua di antaranya yang penting adalah Riset Unggulan Bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakat, Kementrian Riset dan Teknologi, yang berjudul *Social Capital Investment*, Feminisasi Kemiskinan, dan Kesehatan Reproduksi (2003); dan *Riset Masri Singarimbun Research Award*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003) dengan judul Revitalisasi Organisasi Masyarakat Madani dan Penanggulangan Kekerasan Domestik Berbasis Komunitas.

Berbagai artikel ilmiah penulis pernah diterbitkan oleh beberapa jurnal ilmiah. Yang terakhir diterbitkan oleh Jurnal Perempuan, Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Universitas Brawijaya), dan Jurnal Pembangunan dan Kebijakan (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat).

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di sebuah desa tertinggal paling timur di Pulau Madura, yakni Desa Kalianget, Kabupaten Sumenep pada tanggal 05 April 1963 dari pasangan Ma'iya dan Bunasim. Masa kecilnya hingga lulus Sekolah Menengah Atas Negeri I Sumenep pada tahun 1982 dihabiskan di pulau garam ini. Kekuatan doa orangtua dan kebaikan hati Paman Sakipin Ismail sekeluarga membawa penulis ke Banjarmasin pada 1982 untuk menempuh pendidikan sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin dan tamat pada 1986.

Pada tahun 1989 penulis memperoleh kesempatan untuk mengikuti program magister sains pada Program Studi Ilmu Administrasi Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar dan alhamdulillah berhasil lulus pada tahun 1992. Sejak memegang gelar akademik magister sains penulis merencanakan untuk melakukan lompatan keilmuan, karena ketidakpuasan dengan ilmu yang dipelajari sebelumnya.

Pada tahun 1995 Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor mengabulkan permohonan penulis untuk mengikuti Program S3 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Pedesaan. Tetapi

000992.5
B4.3
37
Pe
Kebuday